

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
(SMPLB) PUTRA JAYA MALANG**

TESIS

OLEH:

JENNY HIDAYANTI

NIM 15771018



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
(SMPLB) PUTRA JAYA MALANG**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan

Agama Islam

OLEH:

Jenny Hidayanti

NIM 15771018

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMPLB)
PUTRA JAYA MALANG**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

JENNY HIDAYANTI
NIM (15771018)

Mengetahui

Pembimbing I



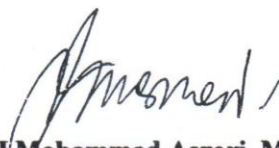
Dr.H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Pembimbing II



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Ketua Program Studi



Dr.H.Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Jenny Hidayanti

NIM : 15771018

Program Magister : Pendidikan Agama Islam

Tesis yang berjudul “ IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMPLB) PUTRA JAYA MALANG”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang tesis pada tanggal 20 Januari 2020

Dewan Penguji



Dr.H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

Penguji Utama



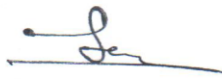
Dr.H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Ketua



Dr.H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Pembimbing I



Dr.M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Pembimbing II

Malang, 20 Januari 2020

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jenny Hidayanti
NIM : 15771018
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dalam penelitian saya ini, tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sebagaimana undang-undang yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Malang, 26 Desember 2019

Hormat Saya



Jenny Hidayanti

NIM: 15771018

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
٦))

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Quran Surah Asy- Syarh : 5-6)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syamil Quran, 2012), hlm. 596

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi engkau ya Allah berkat rahmat dan kuasaMu akhirnya aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini semoga dapat bermanfaat bagi semua, Amiin

Shalawat serta dalam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad

Dengan segenap rasa syukur yang terdalam kupersembahkan tesis ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, bapak Samun Sardi dan Ibu Supriati yang sejak aku dilahirkan selalu memberikan yang terbaik kepadaku walau dalam keadaan apapun, yang telah berjuang dengan penuh keikhlasan menorehkan segala kasih dan sayangnya dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu. Besar harapanku untuk dapat menjadi anak yang berbakti dan membanggakan. Aku bersyukur mempunyai orang tua hebat dan luar biasa.

Suamiku tersayang, Muhammad Asadullah

Terima kasih untuk cinta, doa, support, dukungan, dan pengorbanannya

Anak- anakku tercinta

Putri Aminah Alkautsar, Putri Syahida Salsabila, Dan Putri Fatimah Azzahra

Terima kasih atas semangat dan senyummu yang selalu menguatkan Ummi

Dan untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini

Terima kasih untuk doa, dukungan, saran, dan nasehat-nasehatnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan

ABSTRAK

Jenny Hidayanti. 2019. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Kota Malang*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing: (I) Dr.H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (II) Dr.M Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam tumbuh kembang seorang anak dalam hal ini adalah peserta didik, oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan sejak dini secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Peneliti akan mengkhususkan penelitian ini pada Anak Berkebutuhan Khusus di sebuah sekolah luar biasa yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki perilaku ataupun kelainan secara fisik. Penelitian dilakukan di SMPLB Putra Jaya Malang. Dengan rumusan masalah bagaimana tujuan dan isi kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pelaksanaan, dan evaluasi dari hasil implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung, analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penafsiran data

Hasil penelitian ini menunjukkan; tujuan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam hal ini berkaitan dengan segala kegiatan Pendidikan Agama Islam dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dan Membantu pendidik serta orang tua peserta didik dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diselenggarakan disekolah terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diluar sekolah dan dirumah. Sedangkan isi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada

anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang meliputi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, alokasi waktu, media yang digunakan, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Materi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik yang ada. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x 30 menit. Ada beberapa media yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah laptop, LCD, gambar-gambar visual yang diprint dikertas oleh pendidik. Sedangkan media yang pasti digunakan di kelas yaitu papan tulis. Dalam pelaksanaannya SMPLB Putra Jaya Malang menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan individu dan kelompok. Sebelum pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam biasanya pendidik di SMPLB Putra Jaya Malang membuat dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Peraturan Direktur dan Jenderal. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan baik apabila ada perencanaan yang matang disetiap tahapnya, mulai dari mengetahui kondisi peserta didik sampai pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Ada kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus diantaranya pertama tingkat kesulitan memahami materi pelajaran pada peserta didik berbeda-beda. Kedua, perilaku peserta didik yang beraneka ragam, ada beberapa siswa tidak mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan. Untuk evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester hanya saja soal-soal yang diberikan sederhana dan ketika mengerjakan dibimbing oleh pendidik di kelas. Di SMPLB Putra Jaya Malang juga melakukan evaluasi terhadap peserta didik berupa lisan dan praktek.

ملخص

جيني هدايانتى. 2019. تنفيذ منهج التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة بوترا جايا الثانوية الإعدادية (SMPLB) بمدينة مالانج. أطروحة. برنامج الماجستير الديني الإسلامي. الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية. المشرف: (I) د. أحمد فتح ياسين الماجستير (II) د. محمد فهميم طرب الماجستير.

كلمات خاصة: التنفيذ ، منهج التربية الدينية الإسلامية ، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة

وقد أجري هذا البحث مع افتراض أن التربية الإسلامية هي أساس مهم في نمو الطفل في هذه الحالة الطلاب. لذلك يجب أن يتم التعليم الديني الإسلامي في وقت مبكر تدريجياً وتكييفه حسب احتياجات الأطفال. سيتخصص الباحثون في هذا البحث في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة غير عادية مخصصة للأطفال الذين لديهم سلوك بدني أو إعاقات. وقد أجريت الدراسة في مدرسة بوترا جايا مالانج الثانوية. مع صياغة مشكلة كيفية أهداف ومحتويات منهج التربية الدينية الإسلامية ، وتنفيذ وتقييم نتائج تنفيذ منهج التربية الدينية الإسلامية

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع نوع وصفي نوعي. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلات والوثائق والملاحظة المباشرة ، ويتم تحليل البيانات عن طريق جمع البيانات ، وخفض البيانات ، وعرض البيانات ، وتفسير البيانات

وأظهرت النتائج؛ الغرض من منهج التعليم الديني الإسلامي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة هو مساعدة الطلاب على تطوير إمكاناتهم في هذا الصدد المتعلقة بجميع أنشطة التعليم الديني الإسلامي والتغلب على حواجز التعلم التي يواجهها الطلاب قدر الإمكان ومساعدة المعلمين وأولياء أمور الطلاب في تطوير البرامج التعليمية للمشاركين الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة التي تقام في المدرسة ذات الصلة بعملية التعلم من التربية الإسلامية ، خارج المدرسة وفي المنزل. بينما تتضمن محتويات منهج التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة بوترا جايا مالانج الثانوية العليا مواد تعليم التربية الدينية الإسلامية ، تخصيص الوقت ، وسائل الإعلام المستخدمة ، والمناهج المستخدمة

في التعلم. المواد الخاصة بالأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة مبسطة ومتكيفة مع ظروف وقدرات الطلاب. يقام تعليم التربية الدينية الإسلامية مرة واحدة مع تخصيص وقت 3×30 دقيقة. هناك العديد من الوسائط المستخدمة في تنفيذ منهاج التربية الدينية الإسلامية بالنسبة لهم ، وهي في كمبيوتر محمولة و جهاز العرض وصور بصرية مطبوعة على الورق من قبل المعلمين. بينما الوسائط التي يجب استخدامها في الفصل هي السبورة. في تنفيذه يستخدم أيضا النهج الفردية والجماعية. قبل تنفيذ منهاج التعليم الديني الإسلامي عادة ما يقوم المعلمون بصياغة وإعداد خطط تنفيذ التعلم التي تشير إلى مكتب التعليم الإندونيسي. يتم تطبيق منهاج التربية الإسلامية بشكل جيد مع التخطيط الدقيق في كل مرحلة ، من معرفة حالة الطلاب إلى إعداد خطة تنفيذ التعلم نفسها. تشمل بعض العقبات التي تواجه تطبيق منهاج التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة مستوى الصعوبة في فهم المواد لدى الطلاب المختلفين. ثانياً ، سلوك الطلاب المتنوعين ، بعض الطلاب لا يحققون الأهداف المرجوة أو المتوقعة لتقييم تعليم التربية الدينية الإسلامية في بوترا جايا مالانج ، هو نفسه بشكل عام ، أي الاختبارات اليومية ، اختبارات منتصف المدة ، واختبارات نهاية الفصل الدراسي ، الأسئلة المعطاة بسيطة فقط وعند إتمامها يتم إرشادها من قبل المعلمين في الفصل. في بوترا جايا مالانج يقيم الطلاب أيضاً في شكل شفهي وممارسة.

Jenny Hidayanti. 2019. Implementation of Islamic Education Curriculum in Putra Jaya Special School (special-needs education) Malang. Thesis. Islamic Education Masters Program. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Supervisor: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (II) Dr. M Fahim Tharaba, M.Pd

Keywords: Implementation, Islamic Religious Education Curriculum, Children with Special Needs

This research was conducted with the assumption that Islamic Religious Education is an important foundation in the growth of a child in this case is a student, therefore Islamic Education must be carried out early on gradually and adjusted to the needs of children. Researchers will specialize this research in Children with Special Needs in an extraordinary school devoted to children who have physical behavior or disabilities. The study was conducted at the Putra Jaya Malang High School. With the formulation of the problem how the objectives and contents of the Islamic Education curriculum, Implementation, and evaluation of the results in the implementation of the Islamic Religious Education curriculum.

This research uses a qualitative approach with qualitative descriptive type. Data collection is done by interviews, documentation, and direct observation, data analysis is done by data collection, data reduction, data display, and data interpretation

The results of this study indicate; the purpose of the Islamic Education curriculum for children with special needs is to help students develop potential in this regard relating to all Islamic Education activities and overcome the learning barriers experienced by students as much as possible and help educators and parents of students in developing educational programs for students with needs specifically held in schools related to the learning process of Islamic Education, outside of school and at home. While the contents of the Islamic Education curriculum for children with special needs in Putra Jaya Malang include Islamic Education learning materials, time allocation, media used, and approaches used in learning. The material is simplified and adapted to the circumstances and abilities of existing students. Islamic Education Learning is carried out once with a time allocation of 3x 30 minutes. There are several media used in the implementation of Islamic Education curriculum for them, in the form of laptops, LCDs, visual images printed on paper by educators. While the media that

must be used in class is the blackboard. In its implementation Putra Jaya Malang uses two approaches namely individual and group approaches. Before the implementation of the Islamic Education curriculum, educators at the Putra Jaya Malang SMPLB made and prepared a Learning Implementation Plan (RPP) that refers to the Director and General Regulations in Indonesia. The Islamic Education Curriculum can be implemented well if there is careful planning at each stage, from knowing the condition of the students to the preparation of the learning implementation plan itself. There are obstacles faced in the implementation of the Islamic Education curriculum for children with special needs including the first level of difficulty understanding subject matter in different students. Second, the behavior of diverse students, there are some students who do not achieve the desired or expected goals. For the evaluation of Islamic Education learning in Putra Jaya Malang, it is the same as in general, namely daily tests, midterm tests, and end of semester tests, only questions which is given simple and when done is guided by educators in class. In Putra Jaya Malang also evaluates students in the form of oral and practice

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji syukur dan rangkaian doa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Sehingga proposal tesis yang berjudul “ Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Kota Malang

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju kehidupan yang beradab yaitu agama Islam yang di ridhoi Allah SWT

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr.H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr.M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing, mengarahkan serta memberi semangat demi terselesaikannya proposal tesis ini.

5. Para dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pembelajaran serta motivasi dalam perjuangan menuntut ilmu.
6. Bapak Babil Abuyajit, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPLB Putra Jaya Malang , Ibu Nur Hidayah, S.Pd, M.Kes , Ibu Imroatun Nafi'ah, S.Pd, M.Pd , dan Bapak Gogky Hernowo, S.Pd yang telah banyak membantu proses penelitian dan penyelesaian tugas akhir ini.
7. Bapak, Ibu, Bapak dan Ibu mertua, suami, serta anak-anak tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa, kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan MPAI C yang telah membantu dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.

Harapan penulis, semoga Allah menerima semua amal dan membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa proposal tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang konstruktif dan inovatif sangat diharapkan demi perbaikan tesis ini.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Malang, 22 Desember 2020

Penulis

Jenny Hidayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kurikulum	20
1. Pengertian Kurikulum	20
2. Dimensi- Dimensi Kurikulum	22
3. Fungsi dan Peranan Kurikulum	27
4. Teori Kurikulum.....	31
B. Pendidikan Agama Islam	35

1. Pengertian Agama Islam	35
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	39
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	43
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	44
5. Sumber Pendidikan Agama Islam	45
C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	45
1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	45
2. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	46
D. Anak Berkebutuhan Khusus	47
1. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	47
2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	55
1) Autis.....	55
2) Tunadaksa (Cacat Tubuh/fisik).....	60
3) Tunanetra (Gangguan Penglihatan)	60
4) Tunarungu (gangguan Pendengaran)	61
5) Tunawicara (gangguan komunikasi).....	62
6) Anak Lambat Belajar (Slow Learner).....	63
7) Tunagrahita (Retardasi Mental)	64
8) Kesulitan Belajar.....	66
E. Kerangka Berpikir (Implementasi Kurikulum PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus)	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	71
B. Kehadiran Peneliti	71
C. Lokasi Penelitian	73
D. Subjek Penelitian.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	74
1. Metode Wawancara	74
2. Metode Dokumentasi	75
3. Observasi Langsung.....	76
F. Metode Analisis Data	77
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	77
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	78

3. Display Data.....	78
4. Penafsiran Data	78

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek	80
1. Sejarah SMPLB Putra Jaya Malang	80
2. Profil Sekolah SMPLB Putra Jaya Malang	81
3. Visi dan Misi SMPLB Putra Jaya Malang	81
4. Struktur Organisasi SMPLB Putra Jaya Malang	82
B. Paparan Data Penelitian	83
1. Tujuan dan Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	83
2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	89
3. Evaluasi dan Hasil dari Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	94
C. Hasil Penelitian	
A. Tujuan dan Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	96
B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	100
C. Evaluasi dan Hasil dari Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	101

BAB V PEMBAHASAN

A. Tujuan dan Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.....	103
B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.....	108
C. Evaluasi dan Hasil dari Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	111

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA.....	119
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

G. Konteks Penelitian

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Inti dari kegiatan pendidikan adalah adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Perbedaan yang mendasar antara ketiga model interaksi pendidikan tersebut terletak pada adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis yang akan disampaikan pada siswa.

Berbagai konsep baru tentang proses belajar-mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peranan kurikulum. Kurikulum yang ada terus menerus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.² Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan penting, baik dalam pendidikan formal maupun non formal karena memberikan arahan terjadinya proses pendidikan. Kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tetap memiliki peran penting, setidaknya dalam mewarnai kepribadian seseorang. Begitupula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

kepribadian seseorang. Baik dan buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak.³

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar Negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa.⁴

Tujuan dan pola kehidupan suatu Negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi bahkan kurikulum pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Untuk itu diperlukan kurikulum pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama Islam anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Maka setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan itulah diharapkan setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 ditegaskan bahwa tiap-tiap

³ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 13.

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.1

warga Negara berhak mendapat pendidikan tanpa kecuali tidak melihat kondisi calon peserta didik, baik kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan seperti penyandang yang kekurangan dalam segi penglihatan, pendengaran, pikiran atau disebut tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa maupun tunalaras.

Secara operasional dukungan tersebut dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 5 ayat 1 menyatakan” Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional intelektual atau sosial memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya”. Pengembangan pendidikan yang diatur dalam undang-undang tidak terdapat perlakuan yang deskriminatif. Hal ini ditegaskan dalam BAB V UU sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya diajarkan oleh pendidik seagama”.

Pendidikan agama ini menjadi begitu penting dalam memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik, sehingga antara pendidikan umum yang diperoleh dengan pendidikan agama menjadi lebih sempurna sebagaimana dalam GBHN 2004 dijelaskan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu, integral dengan sistem pendidikan nasional yang didukung oleh sarana dan prasana yang memadai

Pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan agama atau mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik

menjadi manusia beriman dan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama yang lebih penting adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang ketaqwaan kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang berpendidikan, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Pendidikan agama Islam atau mata pelajaran agama Islam juga dibutuhkan oleh Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK). Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di Indonesia ABK yang terlayani, antara lain:

1. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.
2. Anak dengan hendaya mendengar dan berbicara (tunarungu wicara).
3. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita).
4. Anak dengan hendaya kondisi fisik motorik atau tunadaksa.
5. Anak dengan hendaya perilaku ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*).⁵

Menurut porter dan Richler secara hukum istilah *special education* (pendidikan khusus) disebut sebagai *student services* dan selanjutnya perubahan-

⁵ Bandi delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Prndidikan Inklusi*, (Sleman : Intan Sejati Klaten, 2009) ed-pertama, hal. 2-3

perubahan yang terjadi dalam perspektif baru menjadi suatu pendekatan ke arah pendidikan inklusi yang membedakannya dengan perspektif pendidikan tradisional. Perbedaan antara bentuk pendekatan tradisional dengan pendekatan inklusi sebagai alternatif pandangan jauh ke depan dalam pendidikan luar biasa secara praktis.⁶

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan mental, dalam hal ini anak tuna grahita sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal. Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai kurikulum sekolah.

Jika diteliti lebih jauh dari tujuan pendidikan Islam tersebut dan dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, kita akan melihat betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap individu. Oleh karena itu, berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka akan penting menjadikan pendidikan agama tidak lagi menjadi tanggung jawab keluarga semata akan tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Dan karena faktor inilah yang menjadikan eksistensi pendidikan agama Islam itu sendiri terakui dalam kanca pencaturan sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam tidak lagi

⁶ *Ibid*, hal.28

menjadi mata pelajaran tambahan melainkan menjadikannya bidang studi wajib yang harus diajarkan disetiap jenjang pendidikan.

Salah satu Sekolah Luar Biasa yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus adalah Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putra Jaya Malang . SLB Putra Jaya memiliki 4 lembaga, yaitu terdiri dari : TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas pasti dialami oleh para pendidik di SLB tersebut. Namun, karna ada jenjang pendidikan di dalamnya , lebih memudahkan para pendidik.

Tujuan diberikannya pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini sama seperti tujuan diberikannya pendidikan agama pada anak normal lainnya, akan tetapi yang lebih ditekankan kepada mereka adalah pembentukan karakter yang baik dan penanaman akhlak mulia mengingat anak autis mempunyai kelainan dalam perilakunya.

Pendidikan pada anak luar biasa adalah pendidikan dengan cara yang khusus yang disesuaikan dengan jenis dan taraf kelainannya, dengan demikian “dalam mengajar pendidikan Agama Islam, pendidikan dan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode khusus, dan kurikulum yang khusus pula” terutama dalam proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, para pengajar kemungkinan besar akan menghadapi banyak masalah. Hal ini menarik untuk di teliti lebih lanjut, agar berbagai permasalahan yang timbul dapat diatasi, sehingga pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana secara maksimal dan tepat guna. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang, “IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK

BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PUTRA JAYA MALANG”

H. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tujuan dan isi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang?
2. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang?
3. Bagaimana evaluasi dan hasil dari implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang?

I. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan tujuan dan isi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dan hasil dari implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang

J. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu yang menjadi bahan bacaan yang berguna bagi masyarakat pada umum dalam pengembangan wacana pendidikan terutama kurikulum pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus

2. Secara Praktis

- a) Guru akan memahami dengan baik dan menyeluruh implementasi kurikulum pendidikan Islam pada anak berkebutuhan khusus
- b) Memberikan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus secara baik
- c) Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang analisis kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB Malang dan implementasinya khususnya dan Lembaga Pendidikan Islam pada umumnya
- d) Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan Akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.
- e) Menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama tingkat daerah dan pusat untuk peningkatan perhatiannya pada pendidikan bagi kelompok siswa berkebutuhan khusus.

K. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini dibuktikan dengan hasil survey tesis atau disertasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun tesis atau disertasi yang menyerupai sebagai berikut :

Pertama, Siti Barokah dalam *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif : Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi SD Hj.Isriati Semarang*. Penelitian tesis

yang dilakukan di Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008 ini mengkaji tentang pendidikan moral atau etika bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan oleh institusi sekolah umum terhadap semua siswa tanpa membedakan yang normal dan tidak normal. Dengan instrument yang digunakannya disimpulkan bahwa pendidikan moral yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam penanaman moral terbukti telah berhasil. Akan tetapi penelitian ini hanya terbatas pada pendidikan moral aspek lahiriyah saja dan tidak sampai pada penanaman penghayatan dan pengamalan aspek spiritual agama sesuai dengan agama yang dianutnya.⁷

Kedua , penelitian yang dilakukan Abdul Halim, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas (SMALB) YPLB Banjarmasin* . Penelitian ini menghasilkan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi tunagrahita di SMALB mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (PULITJAKNOV) Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) Depdiknas tahun 2008 tentang “*Pengkajian Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*”. Mengkaji tentang efektifitas penyelenggaraan pendidikan inklusi di beberapa tempat yang dijadikan percontohan oleh pemerintah. Hasil penelitiannya menilai bahwa ada beberapa fasilitas dan faktor pendukung yang belum siap dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal yang

⁷ Siti Barokah, *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Inklusi Hj. Isriati Semarang*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008

⁸ Abdul Halim, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tunagrahita pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin*, Tesis, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2008

paling dominan dari ketidaksiapan itu adalah faktor penyediaan fasilitas belajar yang tingkat kesesuaiannya dengan tujuan dan pendidikan inklusi belum terpenuhi. Selain itu, ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kebijakan yang diterapkan di sekolah inklusi. Dalam penelitian ini tentu saja tidak menyinggung sama sekali tentang model pembelajaran pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah inklusi tersebut.⁹

Keempat, penelitian tesis yang dilakukan oleh Riya Nuryana Tahun 2010, Mahasiswa Program Pascasarjana Magister dalam program Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Menggali Nilai-Nilai Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam program Inklusi di SDN Babatan V Surabaya terdapat nilai-nilai Islami yaitu : 1) Amanah (tanggung jawab) dan keadilan, 2) saling mengasihi, menyayangi dan menghargai, 3) tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, 4) Tolong Menolong (kerjasama) dalam kebaikan, 5) Sabar dan Ikhlas dalam mendidik. Menguasai kemarahan dan saling memaafkan.¹⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M.K. Syarif Hidayatullah Tahun 2008, melakukan penelitian tesis dengan judul “ Pendidikan Inklusi dan efektifitasnya dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep pembelajaran di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya sebagaimana materi pelajaran lainnya menggunakan konsep pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya

⁹ PUSLITJAKNOV BATLIBANG DEPDIKNAS, *Pengkajian Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 1-5

¹⁰ Riya Nuryana, *Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)

diklasifikasikan menjadi lima model layanan pembelajaran, yaitu: kelas regular (inklusi penuh), kelas pendampingan, kelas remidi, kelas praklasikal dan kelas khusus. 2) relasi antara ABK dengan siswa lainnya, guru, dan civitas SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya menunjukkan relasi yang positif. Relasi tersebut secara khusus dibangun melalui proses normalisasi dengan pengintegrasian dan mainstreaming ABK secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya (anak normal) dalam proses pembelajaran di dalam kelas. 3) Pembelajaran PAI di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya berlangsung efektif dalam peningkatan prestasi ABK. Efektifitas pembelajaran PAI ditinjau dalam tiga aspek, yaitu: input, proses, dan output. Komponen input sekolah meliputi keseluruhan sumber daya sekolah yang mencakupi tiga aspek yaitu karakteristik sekolah, karakteristik guru, dan karakteristik siswa. Secara umum variabel pada masing-masing indikator menunjukkan efektifitas pembelajaran PAI. Komponen proses ditinjau dengan tiga variabel yaitu kepuasan kerja guru, kepuasan dan partisipasi orang tua siswa, yang secara umum efektif. Komponen output terdiri dari tiga variabel yaitu pencapaian tujuan, hasil belajar akademik dan non-akademik.¹¹

Keenam, penelitian yang dilakukan Dewi Asiyah dengan judul “ Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus sekolah dasar sada ibu di Cirebon)”. Dalam penelitian ini difokuskan pada respon anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus. Dan hasil penemuannya menyatakan bahwa : 1) Moralitas peserta didik berkebutuhan khusus terhadap orang tua, terhadap guru, maupun terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas baik dengan prosentase 57,14%. 2) Moralitas peserta didik non peserta didik berkebutuhan khusus (peserta didik yang tempat

¹¹ Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008)

duduknya berdekatan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 1 dan peserta didik yang tempat duduknya berjauhan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 2, menunjukkan moralitas baik dengan prosentase berkisar antara 52,63% sampai dengan 64,28%. 3) Moralitas peserta didik normal 1 menunjukkan moralitas baik terhadap orang tua maupun terhadap guru dengan prosentase 57,84% sampai dengan 68,24 terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas sedang dengan prosentase 42,11%. 4) Moralitas peserta didik normal 2 menunjukkan moralitas sangat baik terhadap orang tua dengan prosentase 64,29% terhadap guru maupun terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas sedang dengan prosentase 42,86% sampai dengan 46,24%.¹²

Ketujuh, tesis yang berjudul “Pemberdayaan ABK melalui Program Pengurangan Resiko Bencana (Studi terhadap LSM Arbeiter Samariter Bund (ASB) Jerman di Yogyakarta tahun 2010). Tesis ini ditulis oleh Eka Septi Kurniawati, mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Tesis ini menyimpulkan bahwa pentingnya perhatian dan perlakuan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak diinginkan, seperti terjadinya bencana alam.. karena sampai saat ini banyak ABK yang diberlakukan dengan penanganan yang berbasis pada rehabilitasi medik dan diberlakukannya sistem pendidikan eksklusif bagi anak berkebutuhan khusus, seperti memasukkan anak ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal ABK dapat pula mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi dan bergabung dengan anak lainnya.¹³

¹² Dewi Asiyah, *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu di Cirebon)*. Tesis tidak diterbitkan (Cirebon: Pascasarjana Institut Agama Islam negeri (IAIN) Syeh Nurjati Cirebon, 2012)

¹³ Eka Septi Kurniawati, *Pemberdayaan ABK melalui Program Pengurangan Resiko Bencana (Studi terhadap LSM Arbeiter Samariter Bund (ASB) Jerman di Yogyakarta)*, Tesis, Program Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2010

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Yaumi Rahmawati pada tahun 2018 dari program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Strategi Pembelajaran dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi”. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir Slow Learner, strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Hasil penelitiannya adalah strategi yang digunakan adalah dengan penerapan kurikulum modifikasi, metode, dan media yang digunakan adalah yang konkrit, dengan faktor pendukung ialah adanya ruang sumber dan faktor peneghambat adalah terbatasnya guru.¹⁴

Kesembilan, tesis yang ditulis oleh Fida Rahmantika Hadi pada Tahun 2014 dari Program Magister Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “ Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Kelas Inklusi”. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan, hasil, faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran Matematika. Dengan hasil penelitian adalah penyiapan media khusus. Yang menarik adalah hal yang sangat penting. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasidalam aspek indikator, evaluasi dengan asanya program remidi atau pengayaan. Sedangkan kesulitannya adalah dalam menanamkan konsep-konsep Matematika.¹⁵

Kesepuluh, tesis yang ditulis oleh Burhanudin pada tahun 2015 dari Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri yang berjudul “ Strategi Guru PAI(Qur’an Hadist) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di

¹⁴ Yaumi Rahmawati, *Strategi Pembelajaran dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi*, Tesis, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

¹⁵ Fida Rahmantika Hadi, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Kelas Inklusi*, Tesis, Program Magister Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014)

SMA Negeri 1 Rao Kabupaten Pasaman ”. Fokus penelitian adalah strategi dalam mengatasi kesulitan belajar yang termasuk didalamnya adalah anak slow learner. Dengan hasil penelitian adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi anak lambat belajar adalah dengan strategi pengenalan kasus dengan cara mengidentifikasi penyebab lambat belajar dan menetapkan pada bantuan dan evaluasi tindak lanjut.¹⁶

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Tahun	Jenis	Perbedaan	Persamaan
1	<i>Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif : Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi SD Hj.Isriati Semarang</i>	2008	Tesis	Mengkaji tentang pendidikan moral atau etika bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah	Meneliti tentang pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus
2	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan</i>	2008	Tesis	Mengkaji tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi	Meneliti tentang pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus

¹⁶ Burhanudin, *Strategi Guru PAI(Qur'an Hadist) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rao Kabupaten Pasaman*, Tesis, (Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Padang, 2015)

	<i>Selatan dan Sekolah Menengah Atas (SMALB) YPLB Banjarmasin</i>			tunagrahita di SMALB mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi	
3	<i>Pengkajian Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah</i>	2008	Jurnal	Mengkaji tentang efektifitas penyelenggaraan pendidikan inklusi di beberapa tempat yang dijadikan percontohan oleh pemerintah	Meneliti tentang pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus
4	<i>Menggali Nilai-Nilai Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya</i>	2010	Tesis	Nilai-Nilai Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan	Meneliti tentang pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus

				Khusus(ABK)	
5	<i>Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya.</i>	2008	Tesis	Mengkaji Efektifitas dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus	Meneliti tentang pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus
6	<i>Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu di Cirebon)</i>	2012	Tesis	Mengkaji tentang Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap ABK	Meneliti tentang anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi
7	<i>Pemberdayaan ABK melalui Program Pengurangan Resiko Bencana (Studi terhadap LSM Arbeiter Samariter Bund (ASB) Jerman di Yogyakarta</i>	2010	Tesis	<i>Mengkaji tentang Pemberdayaan ABK melalui Program Pengurangan Resiko Bencana</i>	Meneliti tentang anak ABK
8	<i>Strategi Pembelajaran dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi</i>	2018	Tesis	<i>Mengkaji tentang strategi pembelajaran yang digunakan dalam</i>	Meneliti tentang anak ABK (difokuskan ke slow learner) di sekolah inklusi

				<i>meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik slow learner</i>	
9	<i>Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Kelas Inklusi</i>	2014	Tesis	<i>Mengkaji tentang proses pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus</i>	Meneliti tentang anak ABK (difokuskan ke slow learner) di sekolah inklusi
10	<i>Strategi Guru PAI(Qur'an Hadist) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rao Kabupaten Pasaman</i>	2015	Tesis	<i>Mengkaji tentang Strategi Guru PAI(Qur'an Hadist) dalam Mengatasi anak slow learner</i>	Meneliti tentang anak ABK (difokuskan ke slow learner)

Setelah melihat perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan penulis adalah pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, ada penelitian yang membahas dan mengkaji tentang pendidikan inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Subjek yang diteliti ialah di sekolah umum seperti

sekolah inklusi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, dan pendidikan dasar dan menengah. Ada beberapa subjek penelitian yang tidak dikhususkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana seluruh siswanya merupakan Anak Berkebutuhan Khusus(ABK).

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya pada Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) di di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang. Dalam hal ini akan dibahas dan diteliti mulai dari tujuan& isi kurikulum PAI, pelaksanaannya, serta evaluasi dan hasil dari implementasi kurikulum PAI pada ABK.

L. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, berikut beberapa definisi istilah yang dikemukakan oleh penulis :

1. Implementasi Kurikulum

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci. Implementasi kurikulum adalah suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap pada seseorang.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang dapat dilakukan seseorang atau lembaga pendidikan secara sadar untuk mengembangkan potensi siswa, baik yang bersifat jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran Islam.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB), yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kekurangan fisik, emosional, maupun intelektual, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

E. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis , istilah kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani , yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga , terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran- mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTS (tiga tahun), SMA/SMK/MA (tiga tahun) dan seterusnya. Dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.¹⁷

“Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 2

pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”¹⁸

Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.¹⁹

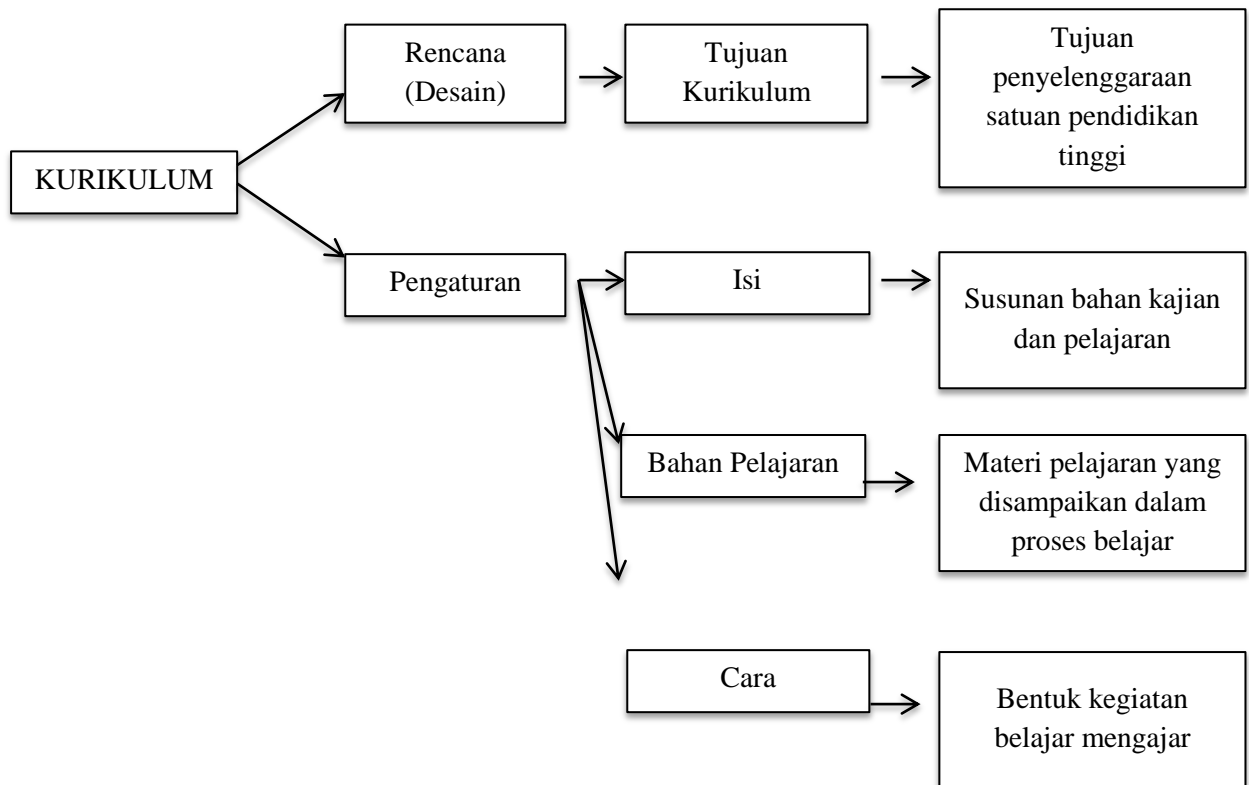
Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Kegiatan- kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan juga mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/ pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan , bahan kajian, dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dibawah ini bagan kurikulum.²⁰

¹⁸ 1 Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012) hlm. 1-2.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 3

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 18



Gambar 2.1 Bagan Kurikulum

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹

2. Dimensi- Dimensi Kurikulum

Setiap pengetahuan kurikulum bukan hanya menunjukkan rumusan definisi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan tanpa makna, tetapi juga menggambarkan *scope and sequences* isi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan aspek-aspek kegiatan kurikulum.

²¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 3

William H. Schubert, memerinci pengetahuan kurikulum dalam berbagai dimensi, yaitu "kurikulum sebagai konten atau *subject matter*, kurikulum sebagai program of planned activities, kurikulum sebagai *intended learning outcomes*, kurikulum sebagai *cultural reproduction*, kurikulum sebagai *experience*, kurikulum sebagai *discrete tasks and concepts*, kurikulum sebagai *agenda for social reconstruction*, dan kurikulum sebagai *currere*".

S.Hamid Hasan, berpendapat ada empat dimensi kurikulum yang saling berhubungan yaitu "kurikulum sebagai sebuah ide atau konsepsi , kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar". Selanjutnya Nana Sy. Sukmadinata meninjau kurikulum dari tiga dimensi, yaitu "kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai system, dan kurikulum sebagai rencana." Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada enam dimensi kurikulum, yaitu:²²

a. Kurikulum sebagai Suatu Ide

Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam artian akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti kepala dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

Ketika orang berpikir tentang tujuan sekolah, materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, kegiatan yang harus dilakukan oleh

²² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8

guru, orang tua dan peserta didik, objek evaluasi, maka itulah dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi.

Ide atau konsepsi setiap orang berbeda sekalipun orang-orang tersebut berada dalam suatu lingkungan. Perbedaan dari tiap-tiap orang tersebut sangat penting untuk dianalisis untuk dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Dimensi kurikulum sebagai suatu ide , biasanya dijadikan langkah awal dalam mengembangkan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat. Dari sekian banyak ide yang ada akan dipilih dan ditentukan ide-ide yang dianggap paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai visi dan misi dan tujuan pendidikan nasional.

b. Kurikulum Sebagai Suatu Rencana Tertulis

Dimensi sebagai rencana biasanya tertuang dalam suatu dokumen tertulis. Dimensi ini menjadi perhatian banyak orang karena wujudnya dapat dilihat, mudah dibaca dan dianalisis. Dimensi kurikulum ini pada dasarnya merupakan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai ide.

Aspek-aspek lain yang perlu dibahas , antara lain: pengembangan tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar, dan system evaluasi. Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola-pola kurikulum sebagai rencana.

Dalam praktiknya , seringkali kurikulum sebagai rencana banyak mengalami kesulitan , karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum.

c. Kurikulum sebagai Suatu Kegiatan

Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi dilapangan (*real curriculum*). Kurikulum harus dimaknai dalam satu kesatuan yang utuh . jika suatu kegiatan tidak termasuk kurikulum berarti semua kegiatan di sekolah atau di luar sekolah (seperti program latihan profesi, kuliah kerja nyata, dan lain-lain) tidak termasuk kurikulum.

Dengan demikian hasil belajar peserta didik juga buka kurikulum. Apa yang diperoleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah merupakan refleksi dan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai rencana tertulis. Artinya, antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai kegiatan (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada alasan untuk mengatakan dimensi sebagai suatu kegiatan bukan kurikulum, karena semua kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah merupakan bagian dari kurikulum

d. Kurikulum sebagai Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Secara teoritis, domain hasil belajar tersebut dapat dipisahkan , tetapi secara praktis domain tersebut harus bersatu.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan. Kurikulum sebagai hasil belajar adalah kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan serta kurikulum sebagai ide.

Menurut Zainal Arifin hasil belajar memiliki fungsi utama, yaitu “sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik, sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

e. Kurikulum sebagai Suatu Disiplin Ilmu

Sebagai suatu disiplin ilmu, berarti kurikulum memiliki konsep, prinsip, prosedur, asumsi, dan teori yang dapat dianalisis dan dipelajari oleh pakar kurikulum, peneliti kurikulum, guru atau calon guru, kepala sekolah, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari tentang kurikulum.

Di Indonesia pada tingkat sekolah menengah pernah ada Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Sekolah Guru Atas, Pendidikan Guru Agama (PGA) dan lain-lain. Pada tingkat Universitas ada juga program studi pengembangan kurikulum baik di jenjang S.1 (sarjana), S.2 (magister) maupun S.3 (Doktor). Semua peserta didiknya wajib mempelajari tentang kurikulum . Tujuan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

f. Kurikulum sebagai Suatu Sistem

System kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan, sistem persekolahan, dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum di sekolah merupakan sistem kurikulum apa yang akan disusun dan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum mencakup tahap-tahap pengembangan kurikulum itu sendiri,

mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum.

3. Fungsi dan Peranan Kurikulum

Fungsi kurikulum dapat ditinjau dalam berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut.²³

a. Fungsi Kurikulum dalam Mencapai Tujuan Pendidikan

Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan , yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada dibawahnya.

Kurikulum sebagai alat dapat diwujudkan dalam bentuk program, yaitu kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Program tersebut harus dirancang secara sistematis, logis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah , baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun korikuler. Pengaturan kegiatan ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih seperti jenis program pendidikan

²³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* ,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013),hlm.12

apa yang sedang dan akan dilaksanakan , bagaimana prosedur pelaksanaan program pendidikan, siapa orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan kapan dan di mana program pendidikan akan dilaksanakan.

Bagi kepala sekolah , kurikulum merupakan barometer keberhasilan program pendidikan d sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai administrasi kurikulum dan mengontrol kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di sinilah pentingnya pemerintah melibatkan kepala sekolah dalam merancang kurikulum, termasuk sosialisasi kurikulum baru.

c. Fungsi Kurikulum bagi Setiap Jenjang Pendidikan

Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan adalah (a) fungsi kesinambungan, yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atasharus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang dibawahnya, sehinggadapat dilakukan penyesuaian kurikulum, (b) fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekolah tersebut perlu memperlajari apa yang diperlukan oleh tenaga terampil, baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

d. Fungsi Kurikulum bagi guru

Dalam praktiknya, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Guru juga

sebagai faktor kunci (*key factor*) dalam keberhasilan suatu kurikulum. Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum disusun, pada akhirnya akan bergantung pada kemampuan guru di lapangan.

Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai, jika guru tidak dapat memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengembang kurikulum, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum.

Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan kurikulum itu sendiri, perkembangan IPTEK, perkembangan masyarakat, perkembangan psikologi belajar, dan perkembangan ilmu pendidikan.

Guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi personal, dan kemampuan sosial secara seimbang dan terpadu. Bagi guru, memahami kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh guru dan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Guru dan kurikulum tidak dapat dipisahkan, tetapi harus merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga menjadi satu raga.

e. Fungsi Kurikulum bagi Pengawas (*Supervisor*)

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Kurikulum dapat digunakan pengawas untuk menetapkan hal-hal apa saja yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan. Para

pengawas harus bersikap dan bertindak secara professional dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Pengawas juga perlu mencari data dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum dan hubungannya dengan peningkatan mutu guru, kelengkapan sarana pendidikan, pemantapan sistem administrasi, bimbingan dan konseling, keefektifan penggunaan perpustakaan, dan lain-lain. Implikasinya adalah pengawas harus menguasai kurikulum yang berlaku agar dapat memberikan bimbingan secara professional kepada guru-guru, terutama dalam pengembangan program pembelajaran dan implementasinya.

f. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui kurikulum, masyarakat dapat mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.

Masyarakat yang cerdas dan dinamis akan selalu (a) memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam pelaksanaan kurikulum suatu sekolah, (b) memberikan saran-saran, usul, atau pendapat sesuai dengan keperluan-keperluan yang paling mendesak untuk dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah, dan (c) berperan serta secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung.

Orang tua juga harus memahami kurikulum dengan baik, sehingga dapat memberikan bantuan kepada putra-putrinya. Fungsi kurikulum bagi orang

tua dapat dijadikan bahan untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan fasilitas lainnya guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Bantuan dan bimbingan yang tidak didasarkan atas kurikulum yang berlaku, dapat merugikan anak, sekolah, masyarakat dan orang tua itu sendiri.

g. Fungsi Kurikulum bagi Pemakai Lulusan

Instansi atau perusahaan manapun yang mempergunakan kerja lulusan suatu lembaga pendidikan tentu menginginkan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mampu berkompetensi agar dapat meningkatkan produktivitasnya.

Biasanya, para pemakai lulusan selalu melakukan seleksi yang ketat dalam penerimaan calon tenaga kerja. Seleksi dalam bentuk apapun tidak akan membawa arti apa-apa jika instansi tersebut tidak mempelajari terlebih dahulu kurikulum yang telah ditempuh oleh para calon tenaga kerja tersebut. Bagaimanapun, kadar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki calon tenaga kerja. Studi kurikulum akan banyak membantu pemakai lulusan dalam menyeleksi calon tenaga kerja yang andal, energik, disiplin, bertanggung jawab, jujur, ulet, tepat, dan berkualitas.

4. Teori Kurikulum

Robert S. Zais dalam bukunya *Curriculum Principles and Foundation* menguraikan tentang teori kurikulum dalam satu chapter khusus, bahkan sebelumnya George A. Beuchamp menulis sebuah buku dengan judul *Curriculum Theory*, dan masih banyak lagi buku-buku kurikulum yang

membahas tentang teori kurikulum. Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda dijelaskan bahwa *theory* adalah “²⁴

1. Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi factual.
2. Dalam prinsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
3. Sebuah prinsip atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam.

Definisi yang senada dikemukakan Kerlinger dalam Beauchamp bahwa” *a teory is a set of interrelated constructs(concept) , definitions, and preposotions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables with the purpose of explaining and predicting phenomena.*”

Dari kedua definisi diatas dapat diketahui karakteristik suatu teori yaitu (a) adanya serangkaian pernyataan yang bersifat universal, (b) dalam pernyataan tersebut terdapat konstruk (konsep), definisi dan preposisi yang saling berhubungan , (c) merupakan lawan dari praktik, (d) menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang suatu fenomena ,(e) berdasarkan fakta-fakta empiris dan dapat diuji secara empiris , dan (f) tujuannya adalah untuk mendeskripsikan , menjelaskan, memprediksi, dan memadukan fenomena.

²⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.18

Mouly dalam Beauchamp menegaskan bahwa ciri-ciri teori yang baik adalah

- (a) *a theoretical system must permit deduction which can tested empirically, it must provide the means for its own interpretation and verification ,*
- (b) *theory must be compatible both with observation and with previously validated theories,*
- (c) *theory must be stated in simple terms, that theory is best which explains the most in the simplest form, and*
- (d) *scientific theories must be based on empirical facts and relationship.*

Teori merupakan alat suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menentukan arah dari ilmu itu, menemukan data apa yang harus dikumpulkan , memberikan kerangka konseptual tentang cara mengelompokkan dan menghubungkan data, merangkum fakta-fakta menjadi : generalisasi empiris; system generalisasi; menjelaskan dan memprediksi fakta-fakta; dan menunjukkan kekurangan pengetahuan kita tentang disiplin ilmu itu. Sehubungan dengan fungsi teori , Brodbeck menyatakan ”*a theory not only explain and predicts, it also unifies phenomena.*”

Demikian pula halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu.

Menyimak definisi , karakteristik, dan fungsi teori diatas , berarti teori kurikulum mempunyai pengaruh yang besar terhadap implemetasi dan pengembangan kurikulum. Teori kurikulum bukan hanya sebagai landasan dan acuan, tetapi juga dapat menjelaskan dan memprediksi bagaimana praktik kurikulum.

Teori kurikulum mencari tentang prinsip-prinsip suatu pernyataan tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya ada/terjadi dalam pendidikan. Teori kurikulum selalu mengandung implikasi terhadap sikap dan perbuatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu kurikulum selalu melibatkan aspek-aspek epistemologis (pengetahuan), ontologis (eksistensi dan realitas), dan aksiologis (nilai-nilai)

Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu: pertama, sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Teori kurikulum bukan menjadi acuan dalam implementasi kurikulum (praktik pembelajaran). Fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer. Tujuan teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai, dan memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru tentang kurikulum. Kedua, sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dan praktik.

Teori kurikulum harus dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pengembang kurikulum untuk menyusun konsep tentang situasi pendidikan yang mereka hadapi, sehingga dapat membantu mereka untuk menjawab persoalan dan tantangan yang ada. Teori kurikulum dapat dilihat dari empat aspek penting, yaitu :

- a) Hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kurikulum;

- b) Hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai) yang harus dikuasai peserta didik;
- c) Hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, seperti tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi; dan
- d) Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran

John D. McNeil menegaskan teori kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara berbagai variabel kurikulum dengan tujuan, proses belajar, dan perencanaan program implikasinya, teori kurikulum harus dapat

- a) Menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum serta menjadi alat evaluasi kurikulum;
- b) Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai variabel dan hubungannya dengan komponen-komponen kurikulum yang dapat divalidasi secara empiris;
- c) Memberikan prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat diuji secara empiris untuk mengembangkan kurikulum , dan;
- d) Menjadi kegiatan intelektual yang kreatif.²⁵

F. Pendidikan Agama Islam

6. Pengertian Agama Islam

Pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

²⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* ,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013),hlm. 18-20

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek. Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.²⁶

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian.²⁷

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segi kehidupan , sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang anak-anak akan berperan baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu, dapat menyesuaikan dan hidup dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas dengan baik. Peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat atau bangsa, bukan sekedar sebagai kegiatan alih pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*) saja, tetapi seharusnya juga sebagai kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*).²⁸

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan system

²⁶ Standar Nasional Pendidikan PP RI No 19 Th.2005, (Jakarta:Sinar Grafika, 2005), hlm.4

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Al-Bayan,1996)hlm.19

²⁸ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta:Friska Agung Insani,2000),hlm.1

penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.²⁹

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religious, moral, personal, sosial, cultural, temporal, institusional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.³⁰

Pendidikan yang dilakukan secara benar akan membawa keungulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berpikir. Selain itu dapat juga memahami hakikat-hakikat kebenaran yang ada, dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan dan perbuatan yang baik, selalu berperilaku baik, selalu mengajak anak didik untuk berpikir dengan cermat dan mendalam, selalu mendorong untuk berkeaktifitas dan berpikir tentang alam dan makhluk hidup.³¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

²⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007),hlm.36

³⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta:Grasindo,2007), hlm.63

³¹ M.Attiyah al-‘Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerj. Syamsuddin Asyrofi, dkk (Yogyakarta:Titian Ilahi Press,1996),hlm.49

³² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006),hlm.130

Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³

Pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan.

Menurut Al-Attas *Adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "pengenalan" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "pengakuan" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka.

Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah

³³ *Ibid*, hlm. 130

kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.³⁴

7. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah maksud; sasaran.³⁵ Dalam bahasa arab dinyatakan dengan kata-kata “*ghayat*”, “*ahdhaf*”, “*Maqasid*”. Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan “*goal*”, “*purpose*”, “*objective*” atau “*aim*”.³⁶

Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.³⁷ Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.³⁸

Dan menurut Marimba, tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.³⁹ Dengan demikian tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.29

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1985), hlm.1094.

³⁶ H. M. Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1994), hlm.222

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), hlm.29

³⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm.160

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta:Gema Insani Pres, 1995), hlm. 117.

pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁰

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran agama Islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada jenjang menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama

Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

⁴⁰ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.399.

1. Hubungan manusia dengan Allah,
2. Hubungan manusia dengan sesama makhluk,
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri,
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

- A. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
- B. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- C. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.

Ketika berbicara tujuan pendidikan dalam Islam, sesungguhnya tidak bisa lepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Karena tujuan pendidikan yang paling ideal adalah pembentukan manusia yang ideal.

Menurut Ahmad Janan Asifuddin , jika dikaitkan dengan tujuan penciptaannya , setidaknya ada empat tujuan hidup manusia. Berikut adalah tujuannya , yaitu :

1. Untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Q.S Al-Dzariyat (51): 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Al-Dzariyat : 56)

2. Untuk menjadi khalifah Allah di bumi . sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah :30)

3. Untuk mendapatkan ridha Allah, sebagaimana firmanNya sebagai berikut :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تحتها الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S At-Taubah : 100)

4. Untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ
الْحِسَابِ

dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim. (Q.S Al-Baqarah : 201-202)

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(Al-Baqarah :151)

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

- b. Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.⁴¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁴²

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*(Bandung:Remaja Rosdakarya,2004),hlm.134-135

⁴² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*(Jakarta:Kalam Nulia, 2008),hlm.22-23

Sebagaimana diketahui, ajaran pokok Islam adalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga ajaran pokok ini kemudian diajarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid (keimanan), Ilmu Fiqh, Aqidah Akhlak, Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, Tarikh Islam.⁴³

5. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, as-sunnah, ucapan para sahabat (mazhab al-sahabl), kemaslahatan umat (masalah al-mursalah), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (al-urf), dan hasil ijtihad para ahli. Selain itu ada pula yang meringkaskan sumber pendidikan Islam menjadi tiga macam yaitu al-Qur'an as-Sunnah, Ijtihad.

C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

3. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Rumusan tujuan pendidikan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman , bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 77

kemasyarakatan dan kebangsaan. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain,. M.Arifin menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia.⁴⁴

4. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan , pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat.

⁴⁴ Abdullah Idi, l,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014),hlm.41-42

- c. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. **Pencegahan**, yaitu mengangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.⁴⁵

D. Anak Berkebutuhan Khusus

3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (children with special needs) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan anak cacat.⁴⁶ Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik.⁴⁷

Selanjutnya Kirk dalam Jamila menyebutkan anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk

⁴⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 134

⁴⁶ Ekodjatmiko Sukarso, dkk., *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), hlm. 5.

⁴⁷ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children, cet. I, terj. Edy Sembodo* (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 37

menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus.⁴⁸

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) adalah individu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. PDBK di SLB pada umumnya merupakan PDBK yang memiliki hambatan intelektual. Istilah PDBK merupakan cara pandang yang lebih positif terhadap keberagaman peserta didik dalam melihat kebutuhannya.

Kata “kebutuhan khusus” menjadi dasar dalam melihat apa yang menjadi masalah dan kebutuhan peserta didik dan bukan pada label yang menyertainya. Oleh karena itu guru hendaknya memandang setiap PDBK memiliki karakteristik unik karena karakteristik ini berkaitan dengan bagaimana cara terbaik dalam memenuhi kebutuhan khususnya. Pandangan ini akan menuntun guru dalam menyusun diversifikasi program untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan potensi keempat area fungsi tersebut.

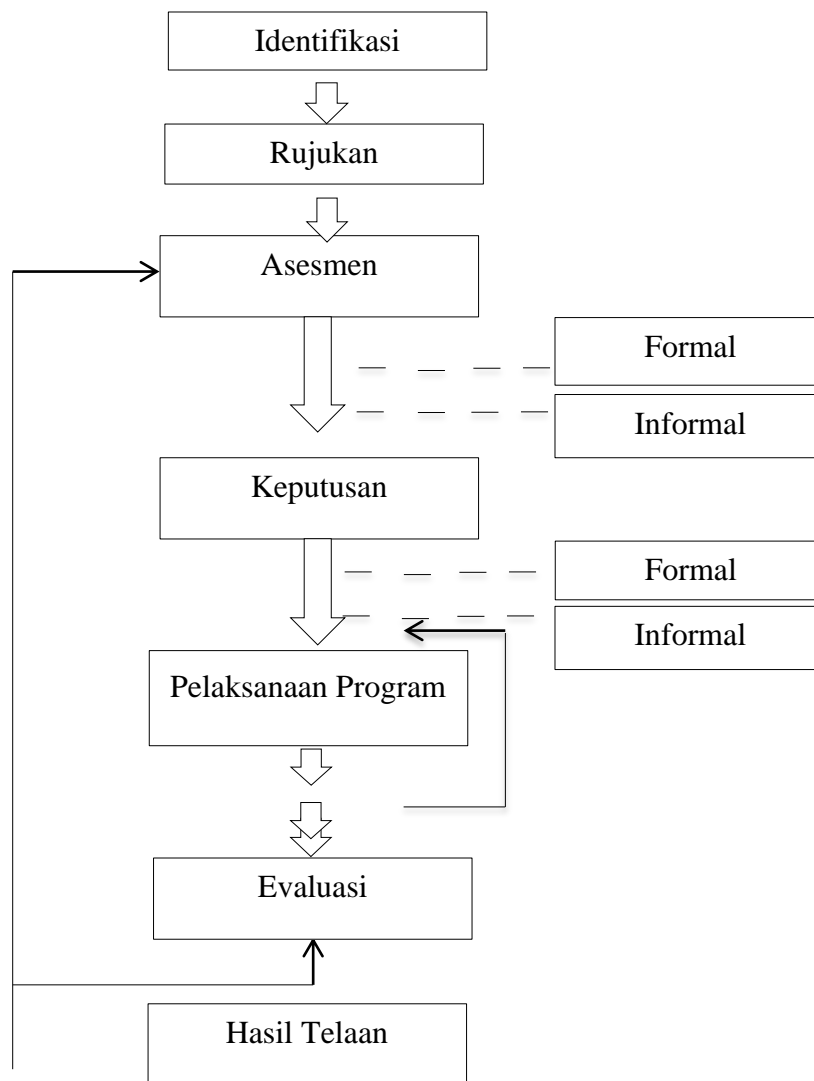
Upaya-upaya pemberian layanan pendidikan terhadap PDBK hendaknya berfokus pada potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui pengamatan guru secara berkesinambungan dan sistematis dalam proses identifikasi dan asesmen. Proses inilah yang membedakan guru pada umumnya dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) karena melalui identifikasi dan asesmen diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik PDBK.

⁴⁸ *Ibid*, hlm.vi

Sebelum pelaksanaan kurikulum, Identifikasi dan assesment menjadi bagian penting dalam proses menemukan dan mengenali keberagaman peserta didik. Prinsip identifikasi dibatasi untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan sehingga belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki peserta didik. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti; observasi, wawancara, tes dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data.

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Hasilnya digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran.

Dilihat dari kontennya asesmen didasarkan kepada hambatan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Sementara itu dilihat dari tujuannya adalah untuk melihat kebutuhan khusus peserta didik dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat memberikan intervensi pembelajaran secara tepat. Jika mengacu pada fungsi area yang dikemukakan oleh Smith, maka aspek yang diases, meliputi fungsi area belajar (*learning*), Sosial emosi (*socio-emotional*), komunikasi (*communication*), dan *neuromotor*. Identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus merupakan dua rangkaian yang tidak terpisah. Identifikasi dan asesmen merupakan proses terstruktur untuk menemukan dan memahami kebutuhan khusus peserta didik. Selanjutnya secara umum prosedur identifikasi dan asesmen tersebut dapat divisualkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Prosedur Identifikasi dan Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Peserta didik diidentifikasi melalui observasi dan wawancara. Guru kelas, orangtua dan orang terdekat peserta didik dapat dilibatkan dalam proses ini.
- 2) Peserta didik tertentu yang secara signifikan menunjukkan adanya permasalahan dirujuk kepada ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Asesmen dilakukan kepada peserta didik yang telah dirujuk sesuai kebutuhan. Asesmen dapat diberikan dalam bentuk tes dan non tes dengan prosedur formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh profesional dan asesmen informal oleh guru. Hasilnya digunakan untuk menetapkan program pembelajaran individual (PPI).

- 4) Tim ahli memutuskan tentang pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan hasil asesmen. Program pendidikan yang diindividualkan meliputi: tujuan tahunan, sasaran jangka pendek, kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta tanggung jawab masing-masing yang terlibat.
- 5) Rancangan program disusun berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan. Rancangan program ini dapat berupa program untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun program kebutuhan khusus untuk mereduksi hambatan yang diakibatkan oleh kekhususan PDBK.
- 6) Pelaksanaan program dilakukankan sesuai dengan PPI yang dihasilkan/ ditetapkan oleh tim ahli atau oleh guru. PPI yang menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga memungkinkan RPP yang dibuat oleh guru mengisyaratkan adanya kelompok kemampuan PDBK yang berbeda.
- 7) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik. Ada garis balikan dan hasil evaluasi, untuk melihat kembali rancangan program yang disusun dan dilaksanakan. Siklus ini akan terus berjalan sehingga dicapai rancangan program yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- 8) Peninjauan atas hasil yang dicapai dari program yang telah dilaksanakan penting dilakukan. Apapun hasil yang dicapai harus dikembalikan pada asesmen awal. Jika diperlukan dapat dilakukan asesmen ulang, merancang ulang program dan implementasi ulang

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- a. Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.

- b. Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa.⁴⁹

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

- a. Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- b. Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.⁵⁰

Adapun jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan pada sekolah luar biasa terdiri dari: Tingkat Persiapan (1 dan 2)/TKLB setara dengan TK A dan TK B, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Tunagrahita (mental retardation) atau disebut sebagai anak dengan keterbatasan perkembangan (child with development impairment)
- b. Kesulitan Belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah (specific learning disability).
- c. Hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive).
- d. Tunalaras (emotional or behavioral disorder).

⁴⁹ Ekodjatmiko Sukarso dkk., *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Dirjen PLSB, 2001), hlm.18

⁵⁰ *Ibid*, hlm.25

⁵¹ J. M. Kauffman & D. P. Hallan, *Special Education: What It Is and Why We Need It* (Boston: Pearson Education Inc., 2005), hlm.28-45.

- e. Tunarungu wicara (communication disorder and deafness).
- f. Tunanetra (partially seeing and legally blind) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g. Anak Autis (autistic children).
- h. Tunadaksa (physical disability).
- i. Anak Berbakat (giftedness and special talents).

Secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah UUD 1945 pasal 31 yang intinya bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 menyebutkan: "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa."

Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan: "PENDIDIKAN KHUSUS" merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial" ayat 2 menyebutkan bahwa "warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Kemudian UU No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 5 menyebutkan: "Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan" dan Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan:

“Setiap penyandang cacat berhak memperoleh Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.”⁵²

Terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan agama...”⁵³

Sementara itu dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Selanjutnya dalam Pasal 4 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.”

Dalam bidang pendidikan mengelompokkan anak berdasarkan ciri-ciri yang sama untuk tujuan pendidikan. Samuel A.Kirk dan J.J Gallagher seperti yang dikutip Edi Purwanta, mengelompokkan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok-kelompok khusus sebagai berikut:

1. Perbedaan intelektual, lemah mental termasuk anakanak yang berintelektual superior dan anak-anak yang lamban belajar.
2. Perbedaan dalam indra, termasuk anak-anak dengan gangguan kerusakan dalam pendengaran atau penglihatan.
3. Perbedaan komunikasi, termasuk anak-anak yang tidak mampu belajar atau mempunyai gangguan berbicara atau gangguan cacat bahasa.

⁵² <http://www.pkplk-plb.org>."Dasar-dasar Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Khusus didownload pada 5 september 2018 pukul 10.00

⁵³ Tim Qanon, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. I (Jakarta: Qanon Publishing, 2004), hlm.32.

4. Perbedaan perilaku, termasuk anak-anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tak dapat menyesuaikan dirinya.
5. Perbedaan fisik, termasuk anak-anak yang cacat indra yang mengganggu gerakan dan vitalitas tubuh.
6. Cacat ganda atau berat, termasuk anak-anak dengan kombinasi cacat (buta,tuli, terbelakang mental,tuli, dan sebagainya).⁵⁴

2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis dan down syndrome.

9) Autis

a. Pengertian Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani, auto, yang artinya sendiri. Hal ini di latarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak ada respon dengan orang-orang sekitar. Menurut Catherine Maurice autis adalah “autism has been considered a pervasive developmental disability. It is presumed to be a biological disorder of brain development, not an emotional disorder that result from parental behavior or family dysfunction”⁵⁵

Sedangkan menurut Diane E. Papalia autisme merupakan suatu kelainan fungsi otak yang parah yang ditandai dengan kemunduran interaksi sosial,

⁵⁴ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku : Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm.104

⁵⁵ Catherine Maurice, *Behavioral Interentionfor Young Children with Autism* (Texas : pro-ed, 1996), hlm.xiii

kelemahan dalam berkomunikasi dan berimajinasi, dan memiliki lingkup aktivitas dan keterkaitan yang sangat terbatas.⁵⁶

Kelainan tersebut biasanya muncul pada tiga tahun pertama dan akan terus berlangsung hingga rentang waktu yang bervariasi. Autisme dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : pertama, penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara (asperger syndrome). Kedua, bentuk autisme yang mengalami keterlambatan bicara (autism spectrum disorder).

Banyak sekali defenisi yang beredar tentang autis, akan tetapi secara garis besar, autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme juga disebut infantil (early infantil autism) karena hasil penelitian yang ada semua dilakukan terhadap anak kecil.⁵⁷

b. Gangguan pada Anak Autis

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya.

Pada beberapa bentuk perilaku anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan bahwa anak-anak autis memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya seperti mereka mampu mengingat seluruh jadwal kereta api. Sekalipun

⁵⁶ Diane E. Papalia, et.al., *Human Development*, terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kesembilan (Jakarta : Kencana, 2008)

⁵⁷ F. J. Monks, et. el., *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta : Gadjah Mada University, cet. 14, 2002), hlm.376

demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.⁵⁸

Bahkan sekitar 75% anak-anak autis digolongkan mempunyai keterbelakangan mental, yang berarti mereka menghasilkan prestasi dibawah rata-rata pada suatu test standard kecerdasan, walaupun tidak sedikit yang menunjukkan daya ingat dan kecerdasan yang tinggi.

Hal ini diidentifikasi karna kurangnya imajinasi, fantasi, dan kreatifitas sehingga para penyandang autisme akan melihat fenomena didunia ini tidak utuh dan global, tetapi ia melihat fenomena di dunia itu sebagai potongan potongan kejadian, yang tidak berhubungan satu dengan lainnya, yang bila dihubungkan sebenarnya akan menjadi fenomena yang utuh sebagaimana yang dilihat oleh orang normal.

Ia melihat fenomena ini dalam bentuk detail-detail, kecil-kecil dan banyak. Begitu juga jika ia harus berhadapan dengan berbagai masalah sosial yang ditemuinya sehari-hari. Ia akan mengalami kesulitan untuk menangkap makna sosial penuh pengertian simbolis dan dalam konteks yang lebih luas. Ia akan menangkap berbagai kejadian sosial secara harfiah dan kaku.⁵⁹

Dalam sebuah tes untuk melihat keterampilan sosial yang dilatarbelakangi oleh faktor emosi, anak autis yang mempunyai intelegensi baik dinyatakan lulus karena mereka menjawab menggunakan logika. Ia menggunakan logika bagaimana seharusnya jawaban yang terbaik. Karena ia bisa lulus dalam tes tersebut, dan pada akhirnya seringkali menyebabkan kebingungan dari tenaga

⁵⁹ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta : Prenada, 2007), hlm.213

ahli yang melakukan observasi, sebab dalam keseharian ia mengalami kesulitan dalam pergaulan.

Dalam berbagai penelitian intelegensi, sudah jelas bahwa penyandang autis bisa mencapai skor pada block design subtest yang tinggi tetapi tidak baik dalam picture arrangement subtest. Block design test adalah melakukan pengcopyan terhadap pola-pola tertentu dan membangun kembali pola-pola tersebut. Sedangkan picture arrangement subtest adalah sebuah test yang menggunakan berbagai gambar yang harus disusun menjadi sebuah cerita yang logis. Rendahnya hasil skor dari test picture arrangement subtest yang dicapai oleh penyandang autisme adalah karena ia defisit dalam kreativitas yang juga menyebabkan defisit dalam logika analisis.⁶⁰

Adapun ciri-ciri yang biasanya muncul pada anak autis adalah sebagai berikut :

1. Tidak menunjukkan perbedaan respons ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru dan orang asing.
2. Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain.
3. Menghindari kontak mata.
4. Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi.
5. Seringkali tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
6. Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
7. Seringkali mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawabannya.
8. Seringkali mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi.
9. Gangguan dalam komunikasi non verbal.

⁶⁰ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta : Prenada, 2007), hlm.212-214

10. Muncul gangguan tingkah laku repetitif (pengulangan) seperti tingkah laku motorik ritual seperti berputar- putar dengan cepat, memutar- mutar objek, mengepak- ngepak tangan, bergerak maju mundur atau kiri dan kekanan.
11. Asyik sendiri dan memiliki rentang minat yang terbatas.
12. Sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
13. Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.⁶¹

Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa autisme ditenggarai sebagai semacam perkembangan yang menentang (persuasive), namun hal tersebut dibantah oleh berbagai pihak yang percaya bahwa autisme terkait dengan defisit sosial, defisit sensory otak kognitif. Meskipun berbagai kontroversi tentang ciri-ciri ini, pengelompokan yang lebih jelas seperti yang dikemukakan Sousa (2003) adalah sebagai berikut :

1. Tipe Kanner, yaitu tipe klasik atau disebut juga autisme infantil, ditandai dengan ciri : menghindari kontak mata, lambat berbicara, perilaku mengulang- ulang, dan kemungkinan retardasi mental.
2. Sindrome Asperges (SA). Perkembangan perilaku menentang (persuasive) yang spektrum cirinya adalah defesit sosial, namun perkembangan kognisi bahasa relatif normal.
3. Tipe regresif/epileptic. Tipe ini ditandai oleh ketidakmampuan memahami orang lain, input sensoris yang tidak menentu, retardasi mental dan tingkat kecemasan tinggi.⁶²

⁶¹ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm.68

⁶² *Ibid*, hlm.66

10) Tunadaksa (Cacat Tubuh/fisik)

Anak yang tergolong ke dalam tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan pada bahagian tubuhnya seperti pendek tangan, tidak lengkap kakinya satupun tidak berfungsi alat motorik pada umumnya. Anak yang mengalami cacat tubuh yang disebabkan oleh penyakit folio maupun kerusakan permukaan (trauma). Akibat virus folio pada masa kanak-kanak menyebabkan adanya keluyuhan pada anggota tubuh, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bergerak (lumpuh)

Penderita cacat tubuh ini memerlukan bantuan medis dan paedagogis yang tepat serta alat bantu khusus seperti kursi roda dan sebagainya. Selanjutnya, ada berbagai karakter yang ditampilkan oleh anak-anak tunadaksa dalam tingkah lakunya seperti: (a) agresif, (b) frustrasi, (c) mudah putus asa dan (d) emosionalitasnya yang labil. Dengan demikian anak-anak seperti ini dalam penempatan bidang pekerjaan lebih tepat pada bidang seperti: (a) bidang promosi, (b) petugas administrasi, (c) informasi dan (d) bidang seni.⁶³

11) Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Mata bagi manusia adalah salah satu indra yang paling penting di samping indra-indra lainnya. Bila mata kurang berfungsi, maka ia tidak dapat melihat apa yang disekitarnya. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak cacat, mereka memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun berbagai jenis kelainan tingkah laku anak cacat yang dimaksud, pada hakekatnya merupakan mekanisme pertahanan diri bagi mereka dalam mempertahankan

⁶³ Racman Natawijaya, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbut, 1995), hlm.114-115

hidupnya. Lebih lanjut, hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi membuktikan bahwa, anak cacat netra memiliki intelegensi yang norma.⁶⁴

12) Tunarungu (gangguan Pendengaran)

Tunarungu adalah kondisi di mana individu memiliki gangguan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen.⁶⁵ Anak yang dikatakan menderita pendengarannya apabila anak itu mengalami gangguan dalam mendengar. Jika ditinjau dari segi fisik, anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, walaupun sebagian anak tunarungu yang terganggu dalam keseimbangan, karena ada hubungan antara kerusakan pada telinga bagian dalam dengan indra yang ada didalamnya.

Demikian juga sebagian anak tunarungu yang perkembangan fisik terhambat akibat tekanan jiwa yang diderita. Sedangkan ciri khas tunarungu tidak dapat mendengar suara disekelilingnya. Biasanya anak tunarungu ada hubungannya dengan anak tunawicara. Hal ini dapat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa, setiap anak yang tidak bisa berbicara pasti ia tidak bisa mendengar. Berarti jelas bahwa anak- anak yang tuli biasanya juga bisu, dengan kata lain disebut sebagai anak tunarungu- wicara. Moh Amir menjelaskan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga diperlukan dua perhatian, yaitu sebagian pada pembicaraan dan sebagian lagi pada cara bicara anak itu.⁶⁶

⁶⁴ Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu (Menengah), Cet 2*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013,), hlm.11

⁶⁶ Emon Satrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 56-58.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, materi pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan alat pendengarannya, maka materi belajar harus berorientasi pada; ketrampilan berkomunikasi (non- verbal), peningkatan pemahaman pada kemampuan daya fisik arah pembelajaran harus menekankan pada bimbingan sosial emosionalnya yang matang, sehingga berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

13) Tunawicara (gangguan komunikasi)

Ditinjau dari segi fisik, bahwa adanya hubungan antara anak tunawicara dengan anak tunarungu. Bahwa ketunarunguan dapat menghambat perkembangan anak, terutama perkembangan komunikasi dan emosi, sehingga juga berpengaruh pada jiwa dan kepribadian.

Namun demikian, kecenderungan anak tunawicara dalam sikap maupun tingkah laku tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada sebagai anak yang tersebut mengalami gangguan dalam keseimbangan. Lebih lanjut, jenis kecacatan ini mengalami kesulitan dalam kemampuan mengalami informasi bahasa. Sehingga dengan demikian mereka akan mengalami kesulitan- kesulitan kontak sosial. Kesulitan ini baik dalam menerima dan menyampaikan isi hati kepada orang lain.⁶⁷

⁶⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.72

14) Anak lambat Belajar (slow learner)

Anak lambat belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas- tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak lambat belajar memiliki ciri fisik normal, tetapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka sulit untuk berteman. Anak- anak lambat belajar (slow learner) ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Karakter dari individu yang mengalami slow learner:

1. Fungsi kemampuan dibawah rata- rata pada umumnya.
2. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.
3. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
4. Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.
5. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti: keterampilan mrngorganisasikan dan menyimpulkan informasi.
6. Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
7. Memiliki padangan mengenai dirinya yang buruk.
8. Mengerjakan segalanya secara lambat.
9. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

15) Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah lain untuk anak tunagrahita di antaranya: *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna), dan lain-lain.⁶⁸

Menurut Aip Sjarifuddin anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keadaan tingkat inteligensinya rendah, seperti *slow learning*, *debil*, *imbesil*, dan *idiot*.⁶⁹

Anak-anak tunagrahita, menurut Aip Sjarifuddin, mengkategorikannya menjadi empat:

1. Lemah Ingatan

Kelompok anak-anak lemah ingatan termasuk kelompok penderita tingkat intelegensi yang paling ringan dan hampir mendekati kepada anak-anak yang normal. Namun masih tampak dengan jelas perimbangan kemampuannya untuk melakukan sesuatu masih kurang, bila dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Mereka masih kurang untuk berinisiatif dan masih berpikir secara sederhana dalam menganalisa pengertian yang bersifat abstrak. Mengenai relasi sosial dengan alam sekitarnya cukup memuaskan. Bagi anak-anak lemah ingatan mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dididik dan dilatih dengan mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bahkan mereka itu kemungkinan besar dapat

⁶⁸ Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Grafika Aditama, 2006), hlm.103

⁶⁹ Aip Sjarifuddin, *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 2.

mengikuti pendidikan di sekolah dengan anak-anak normal meskipun cara menamatkan pelajarannya dengan waktu yang lebih lama.

2. *Debil*

Debil adalah anak-anak yang keadaan IQ nya antara 60-80, sedangkan arti dari *debil* sendiri adalah kurang. Golongan anak *debil* ini lebih mudah untuk dilatih atau dididik, akan tetapi dengan cara yang lebih mudah dan praktis. Anak-anak penderita *debil* bila dilihat dari berbagai kemungkinan, mereka itu dapat mempertahankan hidupnya dalam situasi yang menguntungkan saja. Artinya mereka itu akan mampu mengurus dirinya sendiri jika telah mendapat pertolongan dan bimbingan terlebih dahulu dari orang lain. Anak-anak golongan *debil* perlu mendapatkan bimbingan dan pertolongan agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri.

3. *Imbesil*

Imbesil adalah anak-anak yang IQ nya berbeda antara 20-60, keadaan ini adalah lebih baik dari tingkatan anak-anak yang berada dalam tingkatan *idiot* (anak yang bodoh atau tolol). Perkembangan bahasa mereka sangat terbatas dan percakapannya tidak jelas. Mereka tidak mampu mengadakan konsentrasi, inisiatifnya terbatas dan kemampuannya ada tetapi lemah. Mereka tidak mampu untuk mengambil suatu keputusan sendiri. Jadi mereka masih dapat dilatih dalam beberapa bentuk dan macam latihan yang berguna bagi dirinya dan secara terbatas pula mereka dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana.

4. *Idiot*

Idiot adalah anak-anak lemah ingatan yang IQ nya berbeda di bawah 20, yaitu suatu angka yang menunjukkan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat

rendah sekali dan sangat berat. Menurut kamus Poerwadarminta (Bahasa Inggris-Indonesia) *idiot* adalah anak-anak atau orang bodoh atau bertukar akal. Selain itu anak-anak *idiot* itu termasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebutkan karena mereka itu tidak mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya. Mereka tidak mampu menangkap apalagi untuk tugas yang diberikan.⁷⁰

Pada hakikatnya tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah mengembangkan interes sosial (*social interest*) yang ada pada siswa secara optimal. Sosial ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru (pembimbing) seyogyanya menyusun program bimbingan atau program latihan secara sistematis dan melaksanakannya sesuai dengan program yang telah dibuat

16) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau learning disabilitas merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan- kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.⁷¹

Tipe-tipe gangguan belajar :

1. Gangguan Matematika (*Dyscalculia*)

Diskalkulia dikenal juga sebagai gangguan perkembangan aritmatika adalah kesulitan belajar yang melibatkan kesulitan dalam penghitungan matematika.⁷²

Mereka dapat memilih masalah memahami istilah-istilah matematika dasar seperti

⁷⁰ Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Grafika Aditama, 2006), hlm.6-8

⁷¹ Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Grafika Aditama, 2006), hlm. 196

⁷² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 248.

operasi penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol-simbol matematika, atau belajar tabel perkalian. Mungkin masalah ini tampak sejak anak duduk di kelas 1 SD (6 tahun) tetapi umumnya tidak dikenali sampai anak duduk di kelas 2 atau 3 SD.

2. Gangguan Menulis (*Dysgraphia*)

Gangguan menulis memacu pada anak-anak dengan keterbatasan pada kemampuan menulis, seperti kesalahan mengeja, tata bahasa, tata baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Kesulitan menulis yang parah pada umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus yang lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya

3. Gangguan Membaca (*Dyslexia*)

Gangguan membaca atau disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Anak-anak yang menderita disleksia adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja.⁷³ Mereka mengubah, menghilangkan, atau mengganti kata-kata ketika membaca dengan keras. Mereka memiliki kesulitan menguraikan huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya. Mereka juga mungkin salah mempersepsikan huruf-huruf seperti jungkir balik, contohnya bingung antara huruf w dengan m. Disleksia biasanya tampak pada usia 7 tahun, bersamaan dengan kelas 2 SD, walaupun sudah dikenali pada usia 6 tahun.

⁷³ *Ibid*, hlm.248

4. *Low Vision*

Low vision adalah seseorang yang memiliki penglihatan jauh, tetapi masih mungkin dapat melihat obyek dan benda-benda yang berada pada jarak beberapa tertentu. *Low vision* adalah seseorang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak. Seseorang yang menderita *low vision* kondisi penglihatannya yang mengalami kesulitan untuk melihat meskipun sudah menggunakan kacamata ataupun tidak terbantu dengan kacamata. Mereka yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak.

Ciri-ciri anak *Low Vision* adalah sebagai berikut:

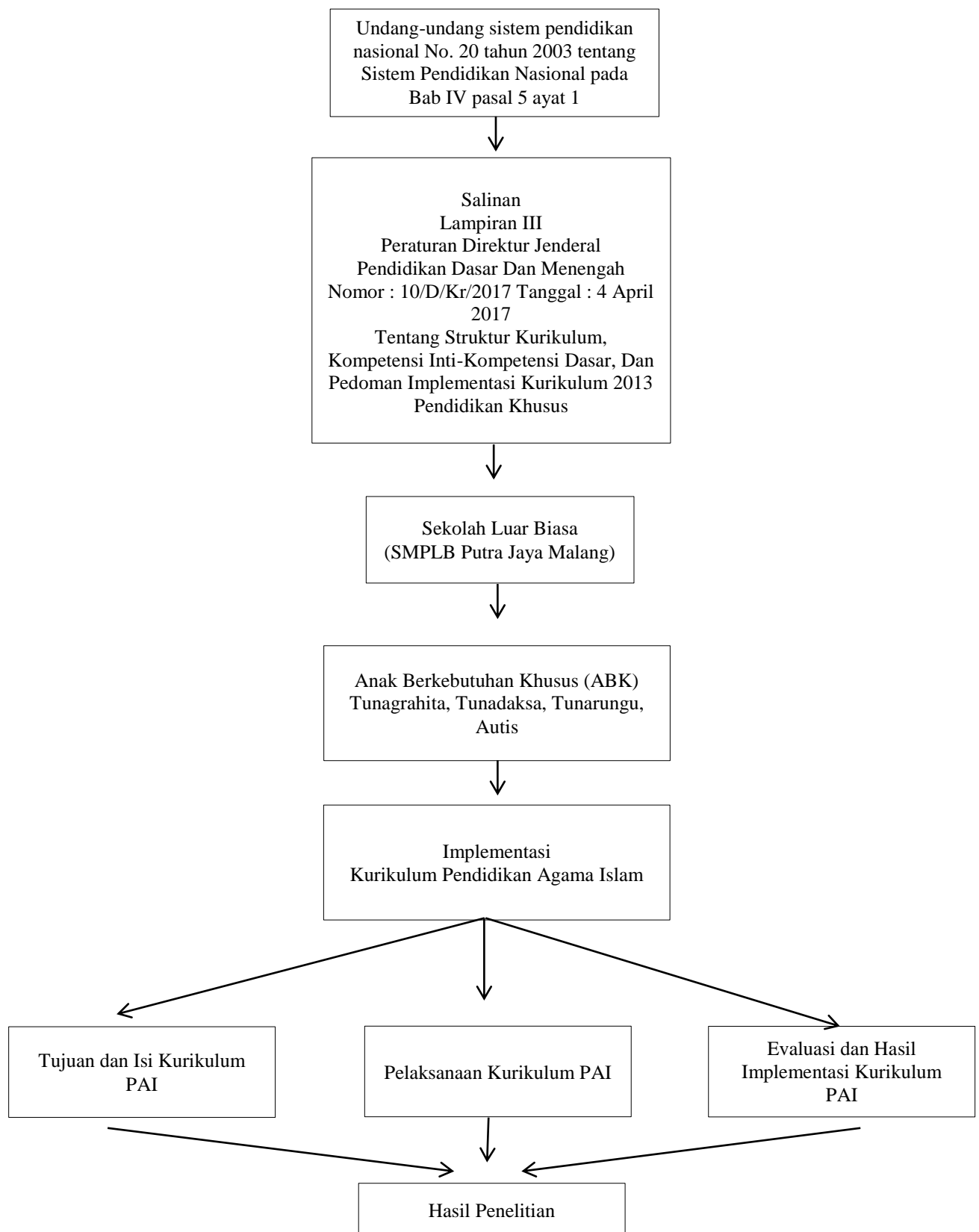
- a. Menulis dan membaca dalam jarak dekat.
- b. Hanya dapat membaca huruf dalam ukuran besar.
- c. Sulit membaca tulisan di papan tulis dari jarak jauh.
- d. Memicingkan mata atau mengerutkan dahi ketika melihat di bawah cahaya yang kurang.
- e. Terlihat tidak menatap lurus ke depan ketika memandang sesuatu
- f. Kondisi mata tampak lain, misalnya terlihat berkabut atau berwarna putih pada bagian luar

E. Kerangka Berpikir (Implementasi Kurikulum PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus)

Kerangka berpikir adalah bagan yang menggambarkan tentang hubungan antara konsep yang akan dikembangkan dalam penelitian. Tujuan

pembuatan kerangka berpikir adalah untuk mempermudah penelitian dan agar penelitian terarah sesuai dengan tujuan yang telah dibuat.

Penelitian ini akan memusatkan penelitian pada kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya. Seperti yang kita ketahui anak berkebutuhan khusus memiliki karakter dan sikap yang beraneka ragam. Keterbatasannya juga sangat kompleks baik dari segi fisik dan mental serta untuk mengetahui bagaimana kondisi, metode, dan hasil implementasi kurikulum PAI



Gambar 2.3

Kerangka Berpikir (Implementasi Kurikulum PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁴

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁷⁵

Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu.⁷⁶

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai key instrument penelitian. Menurut Moleong, kedudukan atau kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif

⁷⁴ Lexy J, Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004),hlm.6

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Ardi Mahasatya, 2005), hlm.234

⁷⁶ Abdurahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*, (Jakarta: Rineka Ciptam 2006), hlm.97

sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pada akhirnya sebagai pelopor hasil peneliti.⁷⁷

Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, peneliti ikut langsung kelapangan guna mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan *non-human* (menggunakan angket).⁷⁸

Sehubungan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti akan menempuh langkah-langkah berikut :

- a. Sebelum memasuki lapangan(tempat penelitian) peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada SMPLB Putra Jaya Malang serta menyerahkan surat izin penelitian dari pihak Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
- b. Peneliti akan melakukan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang akan dilaksanakan
- c. Membuat jadwal kegiatan dengan kesepakatan antara peneliti dan informan yang sudah ditentukan
- d. Peneliti melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang

Untuk mendukung proses pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan , peneliti menggunakan alat perekam data, buku tulis , dan juga alat tulis sebagai alat pencatat data.

⁷⁷ Lexy J, Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006),hlm.121

⁷⁸ Nana Sujana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 196

C. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang yang bertempat di Kota Malang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Malang. Peneliti memilih sekolah tersebut karena ketertarikan peneliti terhadap sekolah luar biasa yang melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana dapat diperoleh.⁷⁹ Seorang informan atau subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi yang jelas, rinci, dan tepat terkait dengan penelitian atau informasi yang dicari.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang , WAKA Kurikulum, guru PAI di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang

Kepala Sekolah SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang merupakan penanggung jawab seluruh kegiatan atau proses kegiatan belajar mengajar yang ada di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang. Karena yang diteliti dalam hal ini adalah model pembelajarannya yaitu terkait dengan kurikulum dan proses belajar mengajar informan yang mendukung kevalidan penelitian dan data yang didapatkan adalah guru atau pengajar di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta:Rineka Cipta,2002),hlm.107

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan dari responden penelitian.⁸⁰

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan akan di catat dan di rekam untuk menghindari terjadi kesalahan dan kesesatan.

Wawancara digunakan dalam memperoleh data informasi verbal secara langsung dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara tersebut difokuskan para tujuan dan isi kurikulum PAI anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi dari hasil pelaksanaan kurikulum PAI.

⁸⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2007),hlm.179

Arikunto mengatakan, apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi: (a) wawancara bebas (inguided interview), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa aja yang akan dikumpulkan, (b) wawancara terpimpin (guided interview), yaitu wawancara yang membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci, (c) wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.⁸¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terpimpin, yaitu peneliti akan membuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan secara jelas dan terperinci yang akan ditanyakan kepada informan.

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang

2. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁸²

Menurut Koencoringrat dalam Sumanto, metode ini mengandung arti dari verbal berbentuk tulisan, foto, tape dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode lain.⁸³

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Rikena Cipta,2013),hlm. 172

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Rikena Cipta,1993),hlm. 202

⁸³ Sumanto, *Metodologi Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta:Andi Offset,1995),hlm. 78

Metode ini akan digunakan penulis untuk melengkapi data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni : wawancara mendalam dan terstruktur, pengamatan partisipatif yang telah dituliskan pada catatan lapangan, dokumen-dokumen tertulis dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari pelaksanaan atau implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang, kurikulum PAI yang digunakan dan data tentang siswa, evaluasi dari hasil pelaksanaan pembelajaran kurikulum PAI, peneliti juga akan mengambil foto-foto kegiatan pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah tersebut.

3. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif.⁸⁴

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dan mengamati bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai Situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

⁸⁴ Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:UUP AMP YKPN,1995),hlm.99

F. Metode Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data diterjunkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

Penulis menggunakan data non statistic, karena data yang digunakan berupa data deskriptif atau berupa teks data deskriptif akan dianalisis menurut isinya. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisa data berlangsung selama dan setelah pengumpulan data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:⁸⁵

5. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dari hasil pengumpulan data, penulis akan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber informasi, baik melalui observasi langsung pada saat proses pembelajaran terjadi, studi dokumentasi, melalui wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa mengenai kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan, pelaksanaan pembelajaran kurikulum PAI dan evaluasi dari hasil implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang

⁸⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjepjep Rohendi Rohidi (Jakarta:Universitas Indonesia,1992),hlm.20

6. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dari data yang telah dikumpulkan oleh penulis berupa catatan-catatan selama observasi atau pengamatan secara langsung di kelas, wawancara, dokumentasi yang ada, dan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang, penulis menyusun data-data tersebut yang belum teratur dan kemudian menyusun data tersebut agar mudah dibaca dan dipahami.

7. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

Data yang disajikan penulis dalam penelitian ini adalah berbentuk poin-poin yang di buat dalam sebuah tabel mengenai implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang.

8. Penafsiran Data

Langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah penafsiran data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna dan kesimpulan dari data yang telah dihasilkan. Langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menafsikan data adalah menghubungkan dari berbagai informasi yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dokumentasi, foto selama pembelajaran

berlangsung sebagai implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah SMPLB Putra Jaya Malang

SLB Putra Jaya Kota Malang salah satu lembaga pendidikan khusus yang berdiri sejak 2 Mei Tahun 1973. Sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu layanan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Adapun usaha tersebut telah menampakkan hasil yang signifikan dengan melihat peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik.

Saat ini disekolah SLB Putra Jaya Kota Malang yang memiliki 80 siswa ABK dengan jenis kekhususan yang didominasi oleh tunagrahita ringan , tunagrahita sedang, autisme, tunadaksa, dan siswa dengan ketunaan lain. Saat ini SLB Putra Jaya telah memiliki 20 tenaga pendidik dan 8 tenaga kependidikan..

Mengingat tuntutan masyarakat khususnya orang tua ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) akan peningkatan mutu layanan pendidikan yang terus berkembang , maka sekolah juga terus berusaha dengan berbagai terobosan dan inovasi untuk dapat menjawab tuntutan tersebut. Salah satu usahanya adalah memberikan layanan terbaik untuk kepentingan bakat dan minat siswa melalui pemenuhan standar kualifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana yang ada. Sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik sekaligus menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah.

2. Profil SMPLB Putra Jaya Malang

Nama Sekolah	: SMPLB Putra Jaya Malang
Status Akreditasi	: Akreditasi C
E-mail	: putrajayasmplb@yahoo.com
Alamat	: Jl.Nusa Indah No.11A Kota Malang
No.Telp	: 0341- 411255
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65141
Tahun Berdiri	: 1973

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya anak-anak berkebutuhan khusus yang beriman, mandiri, dan mampu berkarya sesuai dengan kekhususannya

Misi

1. Mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang sehat jasmani, bertaqwa, kreatif, terampil, dan mandiri.
2. Mendidik siswa membiasakan berperilaku tertib dan disiplin.
3. Membimbing siswa memperoleh prestasi melalui pembinaan, peningkatan mutu secara terprogram
4. Mendidik siswa menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, aman, dan bersahabat.
5. Mendidik siswa mewujudkan hubungan yang harmonis antar guru, karyawan, siswa, orangtua siswa, dan masyarakat.
6. Meningkatkan pelayanan terhadap siswa dalam setiap bidang permasalahan.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan kepengurusan dari organisasi atau lembaga. Berikut ini merupakan susunan organisasi di SMPLB Putra Jaya Malang tahun 2018-2022

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. Kepala Sekolah | : Babil Abuyajit, S.Pd, M.Pd |
| 2. Wakil Kepala Sekolah | : Nur Hidayah, S.Pd, M.Kes |
| 3. Sekretaris/Tata Usaha | : Eka Fadhilah Putri |
| 4. Sie Bendahara | : 1. Feronika Wijayanti, S.Pd
2. Astutik, S.Pd |
| 5. Sie. Hubungan Masyarakat | : 1. Puji Astutik, S.Pd
2. Fiaviana Dwi Lestari, S.Pd |
| 6. Sie. Kesiswaan | : 1. Imroatun Nafi'ah, S.Pd, M.Pd
2. Fina Riswari, S.Pd |
| 7. Sie Sarpras/ Inventarisasi | : Yuni Setyowati, S.pd |
| 8. Sie. Sentra Keterampilan | : 1. Dra. Anis Pudji Sahrini
2. Eni Sulistiowati, S.Pd
3. Hermin, S.Pd |
| Komite Sekolah | : Sofiaty Arry Nindiawa |
| 9. Dapodik | : 1. Shara Nurrahmi, S.Pd
2. Silviana Franela F, S.Pd |
| 10. Perpustakaan | : Ester Dyah Puspitasari, S.Pd |
| 11. UKS | : Siti Maria Ulfah, S.Pd |
| 12. Seni Musik | : Gogky Hernowo, S.Pd |

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------|
| 13. Seni Tari&Kepramukaan | : Rahajeng Ratna Yanti, S.Pd |
| 14. Pra Sekolah& Autisma | : Ribut Sriwayuti, S.Pd |
| 15. Penjaga Sekolah | : Sulistiyo |
| 16. Pesuruh tingkat Persiapan | : Joko Kardin |
| 17. Pesuruh Tingkat Dasar | : Yatik |
| 18. Pesuruh Tingkat Lanjutan Pertama | : Maulana Rizky |
| 19. Pesuruh Tingkat Lanjutan Atas | : Ridyatama Anggriawan |

B. Paparan Data

Dalam paparan data penelitian data akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah , waka kurikulum, guru SMPLB semua kelas. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan.

1. Tujuan dan isi kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang.

Kurikulum merupakan suatu pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Seperti sekolah lainnya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah SMPLB Putra Jaya Kota Malang adalah kurikulum 2013. Namun , kurikulum yang digunakan dan diterapkan berbeda dengan sekolah umum. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“ Disini kita menggunakan kurikulum 2013. Kita juga mengacu pada empat elemen perubahan, empat elemen tersebut adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Sedangkan untuk tujuan dan isi kurikulum PAI di SMPLB hampir sama dengan sekolah biasa akan tetapi penerapannya menggunakan cara yang fleksibel sebab kemampuan anak-anak luar biasa berbeda-beda. Kemampuan diturunkan sesuai assessment”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya Malang Babil Abuyajit Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 10.00

Hal yang sama juga disampaikan oleh waka kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang, dan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“kurikulum yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang adalah kurikulum 2013, kita mengikuti pemerintah namun dalam pelaksanaannya kita modifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik yang ada. Sebagaimana peraturan DIREKTUR Jenderal Pendidikan dasar dan menengah No.10/D/KR/2017 Tentang Struktur Kurikulum , Kompetensi Inti- Kompetensi Dasar & Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus”⁸⁷

Hasil wawancara dengan guru kelas VII sekaligus guru PAI :

“kurikulum yang digunakan pada anak SMPLB Putra Jaya Malang adalah kurikulum 2013, jika dilihat dari tujuan dan isi secara umum kurikulum yang digunakan di SMPLB hampir sama dengan sekolah lain namun jika kita rinci dan dilihat secara detail jelas berbeda. Biasanya sesuai dengan ketunaan yang disandangnya”⁸⁸

Wawancara dengan guru kelas sekaligus guru PAI kelas VIII, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kemudian tujuan dan isi kurikulum jelas berbeda. Karna kemampuan anak anak SLB yang satu dengan yang lainnya berbeda.”⁸⁹

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa , di SMPLB Putra Jaya Malang kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Namun, kurikulum 2013 di sekolah umum dan di SLB berbeda. Perbedaannya pada isi materinya yang disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik yang ada.

⁸⁷ Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang Nur Hidayah Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 11.00

⁸⁸ Wawancara Dengan Guru Kelas VII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Imroatun Nafia'ah Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.00

⁸⁹ Wawancara Dengan Guru Kelas VIII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Gogky Herwono Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.30

Dalam menerapkan suatu kurikulum harus memperhatikan beberapa elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai dengan maksimal. Ada empat elemen Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria kualifikasi kemampuan yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun standar kelulusan untuk anak di SMPLB Putra Jaya Malang, sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah, sebagai berikut :

“ Untuk kompetensi lulusan ada acuan dan tuntutan dari atas mbak, tapi realitasnya belum maksimal. Karena peserta didik disini kemampuannya beragam”⁹⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh waka kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang, dan hasil wawancaranya sebagai berikut :

“kalau nilai sudah memenuhi KKM yang ada, tapi yang terpenting bagi ABK yaitu kemandirian dan skill. Kemampuan mereka berbeda-beda jadi butuh perlakuan yang berbeda pula”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan , dapat dikatakan bahwa standar kompetensi di SMPLB Putra Jaya Malang juga menganut pada standar kompetensi lulusan yang ditentukan oleh kurikulum yang dibuat pemerintah. Namun realitas dilapangan belum tentu mencapai standar kelulusan yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan

⁹⁰ Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya Malang Babil Abuyajit Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 10.00

⁹¹ Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang Nur Hidayah Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 11.00

karakteristik yang berbeda-beda. Yang terpenting bagi mereka ialah kemandirian dan skill.

b. Standar Isi

Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang atau jenis pendidikan tertentu. Yang termasuk dalam standar isi antara lain materi pembelajaran PAI, alokasi waktu, media yang digunakan, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Materi pelajaran adalah hal yang sangat penting dan harus ada dalam implementasi pembelajaran. Adapun materi untuk anak di SMPLB Putra Jaya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas sekaligus guru PAI, sebagai berikut:

“Materi pelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB sangat sederhana. Karena materinya disesuaikan dengan kondisi peserta didik di sini. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jadi pendidik harus merancang sedemikian rupa materi yang akan disajikan dan dijelaskan agar peserta didik mengerti materi yang dijelaskan”⁹²

Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas VIII sekaligus guru PAI, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“ Untuk mata pelajaran PAI yang paling pentingnya sebenarnya adalah praktik. Namun penyampaian materi secara detail dan rinci juga kami lakukan. Kalau diberikan materi secara monoton kebanyakan nggak nyambung karna di SMPLB ini sebagian besar peserta didik adalah tunagrahita. Hafalan- hafalan juga harus dibimbing secara perlahan”⁹³

⁹² Wawancara Dengan Guru Kelas VII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Imroatun Nafia'ah Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.00

⁹³ Wawancara Dengan Guru Kelas VIII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Gogky Herwono Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.30

Materi pembelajaran PAI di SMPLB Putra Jaya Malang bisa dikatakan sangat sederhana. Selain penyampaian materi di SMPLB ini juga menekankan praktik. Hal ini dikarenakan jika pembelajaran hanya dengan pemberian materi sering tidak dimengerti atau materi yang ada tidak tersampaikan dengan baik ke peserta didik. Selain praktik untuk PAI juga dengan hafalan-hafalan.

Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran wajib yang harus diberikan kepada peserta didik. Di SMPLB Putra Jaya pembelajaran PAI dilaksanakan satu kali pertemuan dalam satu minggu dengan alokasi waktu 3x 30 menit. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum, sebagai berikut:

“untuk PAI dalam kurikulum 2013, satu minggu satu kali dengan alokasi waktu 4x30 menit”⁹⁴

Dalam proses pembelajaran khususnya PAI tentu juga menggunakan suatu media yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan. Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK , sebagaimana pemaparan hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau media yang digunakan biasanya laptop, terkadang juga menggunakan LCD. Nanti disana diperlihatkan dan diperdengarkan lagu-lagu islami atau video animasi yang berkaitan dengan materi”⁹⁵

Salah satu guru kelas VIII dan guru PAI di SMPLB Putra Jaya juga mengatakan bahwa :

⁹⁴ Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang Nur Hidayah Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 11.00

⁹⁵ Wawancara Dengan Guru Kelas VII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Imroatun Nafia'ah Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.00

“media dalam melaksanakan kurikulum PAI ada banyak mbak, diantaranya yaitu beragam buku, buku yang saya pakai tidak hanya satu buku. Di dalam buku tersebut banyak gambar-gambar terkait materi pelajaran yang disampaikan, ini memudahkan siswa untuk memahami materi. Saya memakai dua buku panduan. Kemudian kadang-kadang juga menggunakan laptop atau LCD”⁹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kelas VII, sebagai berikut :

“media yang digunakan biasanya menggunakan laptop, karena 1 kelas maksimal hanya lima peserta didik”⁹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran kadang-kadang menggunakan LCD. Nanti peserta didik akan diperlihatkan film-film ataupun video-video islami berkaitan dengan materi. Sedangkan pada waktu pembelajaran dikelas setiap hari adalah papan tulis. Kadang juga menggunakan laptop. Seorang pendidik akan menulis materi yang diajarkan dan peserta didik disuruh mencatat materi tersebut. Pendidik akan mengecek satu persatu peserta didik apakah sudah selesai mencatat atau belum. Proses pembelajaran tersebut tentu diawali dengan disusunnya suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP untuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana diungkapkan waka kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang :

“Sebelum pelaksanaan kurikulum 2013 biasanya para guru membuat RPP terlebih dahulu, biasanya membuatnya langsung satu semester. Agar memudahkan para guru menyampaikan materi yang ada. Namun pelaksanaan dikelas tetap harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada”⁹⁸

⁹⁶ Wawancara Dengan Guru Kelas VIII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Gogky Herwono Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.30

⁹⁷ Wawancara Dengan Guru Kelas VII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Imroatun Nafia'ah Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.00

⁹⁸ Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang Nur Hidayah Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 11.00

Begitu juga seperti yang disampaikan oleh guru kelas VII SMPLB Putra Jaya

Malang :

“sebelum pelaksanaan kurikulum PAI biasanya kami selaku guru membuat dan menyiapkan RPP yang mengacu pada perdirjen, namun praktik dilapangan tidak 100% sama dengan RPP yang dibuat atau bisa dibilang indikatornya direndahkan lagi”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa RPP di SMPLB Putra Jaya Malang tetap disusun sesuai ketentuan yang ada. Guru membuat RPP langsung satu semester. Akan tetapi pelaksanaan didalam kelas selama proses pembelajaran PAI belum bisa dilaksanakan 100% sesuai RPP yang telah dibuat. Hal tersebut dikarenakan peserta didik harus menyesuaikan kondisi peserta didik SLB.

2.Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus jelas berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dalam hal ini elemen yang berkaitan dengan pelaksanaan atau implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu Standar Proses.

Standar proses merupakan kriteria mengenai mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah terkait pelaksanaan kurikulum PAI.

⁹⁹ Wawancara Dengan Guru Kelas VII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Imroatun Nafia'ah Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.00

“ Pelaksanaan kurikulum pada anak-anak SLB sangat berbeda dengan anak-anak yang normal. Namun, kami sebagai guru terus berupaya dan melakukan strategi agar peserta didik di sekolah ini mampu memahami pelajaran yang disampaikan. Kita akan menggali potensi anak, kemudian dikembangkan mulai dari materi umum khususnya agama. Caranya dengan mengajar, kemudian peserta didik diminta menirukan dan nanti anak akan terbiasa contohnya yaitu shalat, berdoa sebelum memulai pelajaran, berdoa sebelum makan, dan lain-lain. kemudian ada beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI pada anak ABK, yang pertama tingkat kesulitan peserta didik berbeda-beda. Kedua, perilaku peserta didik yang beraneka ragam. Solusinya kita bagi kelompok-kelompok berdasarkan tuna yang disandangnya dan diberikan pelayanan sesuai kemampuan yang dimiliki. Ada faktor yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya semangat anak-anak dalam belajar dan untuk bisa, peran serta orangtua, pembiasaan disekolah dan dibiasakan lagi dirumah bersama orangtua, media yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran”¹⁰⁰

Begitu juga seperti hasil wawancara dengan waka kurikulum :

“kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI salah satunya adalah ada beberapa siswa tidak mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan, kemudian tidak ada kelanjutan dirumah atau orang tua tidak membiasakan anak melakukan aktivitas yang sudah dibiasakan disekolah, follow up dari orang tua tidak ada”¹⁰¹

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas sekaligus guru PAI di

SMPLB Putra Jaya Malang :

“kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan kurikulum PAI diantaranya perbedaan karakteristik peserta didik. Kalau pada tuna grahita biasanya perlu disampaikan dan diulang berkali-kali agar peserta didik faham apa yang dijelaskan oleh guru”¹⁰²,

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di kelas 8 pada 2 Desember 2019 dengan jumlah siswa 5 orang terdiri dari 3 siswa Tunagrahita, 1 siswa Autis, 1 siswa tundaksa dan tungrahita ringan. Terlihat bahwa guru atau pendidik memiliki kesiapan dalam melaksanakan kurikulum

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya Malang Babil Abuyajit Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 10.00

¹⁰¹ Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang Nur Hidayah Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 11.00

¹⁰² Wawancara Dengan Guru Kelas VII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Imroatun Nafia'ah Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.00

pendidikan agama Islam di dalam kelas. Terlihat peserta didik memulai pelajaran dengan membaca doa yang dibimbing oleh bapak atau ibu guru, peserta didik seksama dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Peserta didik cukup kooperatif dalam pembelajaran. Namun, ada peserta didik yang aktif dan ada juga yang hanya diam saja. Pendidik harus detail atau rinci dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran. Ditengah- tengah pembelajaran terkadang guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada peserta didik. Guru tidak menggunakan satu buku sebagai acuan. Namun , menggunakan beberapa buku. Sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini:



***Gambar 4.1 Proses Pembelajaran di dalam kelas 8 SMPLB Putra Jaya
Malang***

Guru terlihat mengulang-ulang materi yang disampaikan karena anak berkebutuhan khusus, terlebih lagi tunagrahita tidak bisa menerima materi jika hanya sekali penyampaian. Aktivitas pembelajaran dibuat santai tetapi materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Terlihat ada peserta didik yang harus dibimbing secara intensif dalam menulis dan mengeja ketika membaca. “ Rukun Iman ada enam, yang pertama Iman kepada Allah, yang kedua Iman kepada Malaikat, yang ketiga iman kitab-kitab Allah, yang keempat Iman kepada Rasul-rasul Allah, yang kelima iman kepada hari akhir, dan yang keenam iman kepada Qada dan Qadar. Coba sekarang sebutkan rukun iman yang pertama apa? Siapa yang menciptakan kita? Berarti rukun iman yang pertama yaitu iman kepada....? Allah. Sekarang sebutkan rukun iman yang kedua? Iman kepada siapa? Iman kepada Malaikat Allah... Sebutkan rukun iman yang ketiga. Iman kepada siapa? Al- quran itu apa? Kitab Allah. Berarti iman kepada siapa? Iman kepada Kitab-kitab Allah. Sekarang sebutkan rukun iman yang keempat. Iman kepada? Rasul-rasul Allah. Siapa rasul Allah? Nabi Muhammad... sekarang sebutkan rukun iman

kelima? Ayo apa rukun iman yang kelima? Coba dibaca lagi dibukunya. Iman kepada hari akhir... sekarang rukun iman yang terakhir. Iman kepada? Iman kepada Qada dan Qadar... Apa itu qada dan qadar anak-anak? Yaitu takdir baik dan takdir buruk. Sekarang mas Senda coba sebutkan rukun iman yang pertama apa? Iman kepada apa? Allah. Iya benar. Mbak hita rukun iman yang kedua apa? Iman kepada? Malaikat Allah pak, iya benar sekali. Sekarang mbak Tata rukun iman yang ketiga apa? Iman kepada? Al-quran yang sering kita baca namanya apa? Kitab pak. Iya . jadi iman kepada kitab-kitab Allah. Mbak Dita rukun iman yang keempat apa? Iman kepada? Rasul Allah pak. Iya mbak Dita pintar memperhatikan pak guru. Sekarang mas Yuda, rukun iman yang kelima apa mas? Iman kepada? Hari Akhir. Sekarang yang terakhir siapa yang bisa jawab berarti daritadi memperhatikan pelajaran. Rukun iman yang keenam apa? Iman kepada? Iman kepada Qada dan Qadar Pak. Hebat mas Senda.¹⁰³

Observasi langsung yang dilakukan di kelas 9 pada tanggal 25 November 2019. Peserta didik memulai pelajaran dengan melakukan doa bersama yang dibimbing oleh guru. Guru memulai menjelaskan materi tentang rukun iman secara garis besar. Dan menjelaskan lebih rinci tentang materi malaikat-malaikat Allah. Ada beberapa peserta didik yang terlihat tidak antusias dalam pembelajaran. Namun ada siswa yang cukup kooperatif dalam proses pelaksanaan kurikulum PAI di dalam kelas. Guru terlihat akrab dan dekat dengan peserta didik, karena 1 guru hanya fokus mendampingi maksimal 5 peserta didik.

“Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh” Gimana kabarnya anak-anak? Alhamdulillah , luar biasa, Allahu Akbar. Baik anak-anak mari kita mulai pelajaran pada pagi hari ini dengan membaca doa bersama-sama. Bismillah hirrahman Nirrahim, Alhamdulillah rabbil aalamin, Arrahmanirrahim, Maaliki yawmiddin, Iyyaaka na’budu wa-iyyaka nasta’in, ihdinaash shiraathaal mustaqim, Shiraathalladzina an’amta’ alaihim ghayril maghduubi ‘alayhim walaadhaaliin. Robbi Zidniy Ilma’ warzuqni fahma. Pelajaran pagi ini tentang Rukun Iman. Rukun iman ada berapa? Siapa yang tahu? Ada 5 bu. Masa ada lima? Ada 6 bu. Iya benar ada enam. Yang pertama apa? Iman kepada Allah, yang kedua Iman kepada Malaikat, yang ketiga iman kitab-kitab Allah, yang keempat Iman kepada Rasul-rasul Allah, yang kelima iman kepada hari akhir, dan yang keenam iman kepada Qada dan Qadar. Sekarung bu Iim akan menjelaskan tentang rukun iman yang kedua? Apa rukun iman yang kedua? Iman kepada Malaikat-malaikat Allah. Ada berapa

¹⁰³ Observasi Langsung di Kelas 8 SMPLB Putra Jaya Malang Pada 2 Desember 2019 Pada Pukul 07.30 dengan Guru Kelas sekaligus Guru PAI Bapak Gogky Hernowo, S.Pd

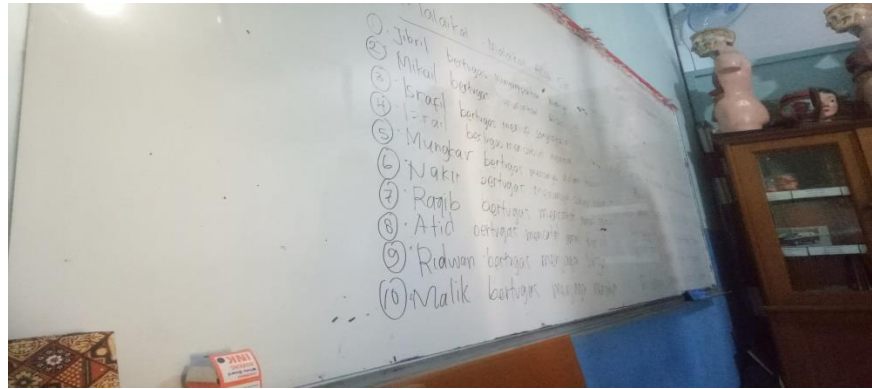
malaikat-malaikat Allah? Ada 5 bu, ada 7 bu, ada 10 bu. Iya malaikat-malikat Allah ada 10 yang wajib kita imani. Yang pertama malaikat jibril, malikat jibril tugasnya apa? Menyampaikan wahyu. Yang kedua malaikat mikail, tugasnya apa malaikat mikail? Yaitu menurunkan rezeki. Yang ketiga malaikat siapa? Malaikat Israfil. Tugasnya meniup sangkakala. Sekarang yang keempat. Malaikat Izrail. Tugasnya itu mencabut Nyawa. Yang kelima. Malaikat Munkar yaitu tugasnya menanya di alam kubur. Yang keenam yaitu malaikat Nakir menanya dalam kubur. Yang ketujuh malaikat raqib tugasnya mencatat amal baik. Jadi kalau anak-anak melakukan perbuatan baik akan di catatoleh malaikat raqib. Yang kedelapan malaikat Atid , tugasnya yaitu mencatat amal buruk. Yang kesembilan yaitu malaikat Ridwan tugasnya menjaga surge. Dan yang kesepuluh malaikat Malik, tugasnya menjaga neraka.



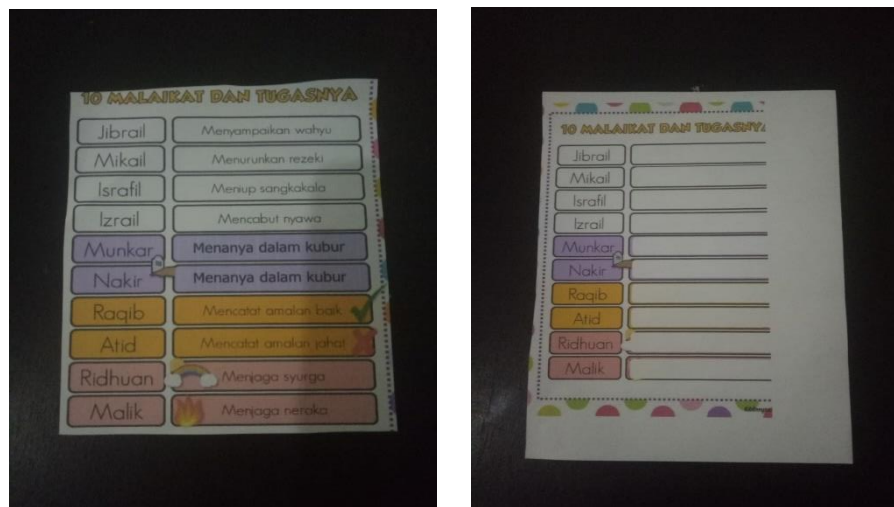
Gambar 4.2 Proses Pembelajaran di dalam kelas 9 SMPLB Putra Jaya Malang

Guru mencatat materi pelajaran di papan tulis dan diikuti anak-anak mencatat materi tersebut di buku. Pendidik mengulang materi dahulu sebelum mengerjakan tugas yang diberikan. Setelah penyampaian materi telah selesai ada tugas yang diberikan oleh guru untuk peserta didik yaitu menggunakan bahan yang menarik (berwarna dan membuat peserta didik cukup antusias). Setelah itu tugas yang selesai dikerjakan ditempel dibuku tugas siswa. Namun, dalam 1 kelas tiap peserta didik diberikan tugas yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa. Ada yang hanya melengkapi kalimat, ada yang hanya menebalkan, ada yang mengisis bagian-bagian yang kosong.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Observasi Langsung di Kelas 9 SMPLB Putra Jaya Malang Pada 25 November 2019 Pada Pukul 07.30 dengan Guru Kelas sekaligus Guru PAI Ibu Imroatun Nafi'ah, S.Pd, M.Pd



Gambar 4.3 Materi yang ditulis guru di Papan Tulis



Gambar 4.4 Tugas yang diberikan Guru setelah Penyampaian

Materi

C. Evaluasi dan Hasil dari Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang

Dalam tahap ini elemen yang berkaitan yaitu standar penilaian. Standar penilaian merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian di SMPLB Putra Jaya Malang sama juga dengan sekolah pada umumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, sebagai berikut :

“ penilaian sama dengan sekolah umum lainnya, ada UTS, UAS, dan ulangan harian. Selain itu penilaian juga dilakukan ditengah-tengah proses pembelajaran. Selain itu evaluasi kurikulum PAI pada ABK

bisa berupa praktek yaitu mengulang, memperagakan. Apakah anak tersebut memahami materi yang diajarkan dan disampaikan atau tidak . sebenarnya tujuan dari evaluasi ini agar dapat melakukan lagi di rumah secara mandiri dan tentunya didampingi oleh orang tua, evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi belajar atau tertulis berupa ujian harian tertulis atau ujian akhir semester. Untuk tunagrahita ringan biasanya soal-soal ujian berbentuk pilihan ganda dan terdiri dari tiga opsi jawaban. Sedangkan untuk tunagrahita sedang terdiri dari dua opsi jawaban. Hasil dari implementasi sudah terlihat maksimal jika diukur dengan kualitatif, tetapi jika kita melihat dari segi kuantitatif masih banyak yang harus diperbaiki dan belum maksimal”¹⁰⁵

Dibawah ini merupakan contoh soal pilihan ganda untuk tunagrahita ringan terdiri dari 3 opsi jawaban. Sedangkan untuk tunagrahita sedang soal yang diberikan sama namun hanya ada 2 opsi jawaban.

Nama: :
 Kelas : II- SMPLB
 Mata Ujian : Pendidikan Agama Islam
 Hari/Tanggal :

Pilihlah jawaban yang tepat dibawah ini dengan tanda silang (x)

1. Ada berapa rukun Islam
 - a. 5 b. 3 c. 6
2. Rukun Islam yang ke 2 adalah...
 - a. zakat b. shalat c. puasa
3. Shalat subuh dikerjakan berapa rakaat....
 - a. 2 Raka’at b. 4 Raka’at c. 3 Raka’at
4. Rukun iman yang pertama yaitu....
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada kitab-kitab Allah
 - c. Iman kepada Malaikat Allah
5. Ada berapa Malaikat yang wajib kita ketahui....
 - a. 5 Malaikat b. 7 Malaikat c. 10 Malaikat

Hal senada juga disampaikan oleh Waka kurikulum SMPLB Putra Jaya

Malang, sebagai berikut:

“Biasanya kita melakukan evaluasi terhadap peserta didik berupa tertulis, lisan, praktek. Evaluasi dilakukan secara bertahap. Ketika materi yang diajarkan selesai, bisa juga ditengah materi. Yang rutin

¹⁰⁵ Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya Malang Babil Abuyajit Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 10.00

dilakukan adalah ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB menggunakan buku panduan penilaian yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus untuk pendidikan dasar dan menengah mbak. Jadi ada ketentuan dari pusat¹⁰⁶

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas sekaligus guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang, sebagai berikut:

“evaluasinya bisa berupa ujian harian dan penilaian akhir semester. Kita juga melakukan evaluasi berupa ujian lisan dimana peserta ditanya terkait materi yang sudah diajarkan mbak”¹⁰⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas VIII pada wawancara yang dilaksanakan, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya kita melakukan evaluasi setelah selesai penyampaian materi. Dan itu harus segera diulang-ulang agar anak tidak mudah lupa, kemudian sebelum lanjut kemateri selanjutnya, guru harus mengulang materi sebelumnya. Dan hasil dari implementasi, jika kita lihat dari indikator yang ada hasilnya sudah mencapai 80%”¹⁰⁸

C. Hasil Penelitian

A. Tujuan dan Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang

Adapun tujuan kurikulum PAI pada anak ABK di SMPLB Putra Jaya Malang antara lain :

1. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi agamis religious dalam hal ini berkaitan dengan segala kegiatan PAI dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMPLB Putra Jaya Malang Nur Hidayah Pada Tanggal 8 November 2019 Pukul 11.00

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Guru Kelas VII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Imroatun Nafia'ah Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.00

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Guru Kelas VIII sekaligus Guru PAI SMPLB Putra Jaya Malang Gogky Herwono Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 09.30

2. Membantu pendidik dan orang tua peserta didik dalam mengembangkan program pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diselenggarakan disekolah terkait proses pembelajaran PAI , kemudian diluar sekolah maupun dirumah.
3. Menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai, dan menyempurnakan program-program PAI pada anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan isi kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang meliputi materi pembelajaran PAI, alokasi waktu, media yang digunakan , dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Materi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik yang ada.

Materi pada mata pelajaran PAI di SMPLB Putra Jaya Malang yang paling pentingnya adalah praktik. Namun penyampaian materi secara detail dan rinci juga dilakukan di dalam kelas.. Hafalan- hafalan juga diterapkan pada peserta didik namun harus dilakukan secara perlahan-lahan agar mereka bisa mengikuti. Pembiasaan dari materi yang sudah dijelaskan juga diterapkan di SMPLB ini seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran, hafalan surat-surat pendek, dan shalat. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal tersebut agar materi yang disampaikan selalu diingat dan tidak berlalu begitu saja dalam ingatan mereka.

Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran wajib yang harus diberikan kepada peserta didik. Di SMPLB Putra Jaya pembelajaran PAI dilaksanakan satu kali pertemuan dalam seminggu dengan alokasi waktu 4x 30 menit.

Dalam proses pembelajaran khususnya PAI tentu juga menggunakan suatu media yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan.

Media merupakan alat bantu dalam kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum. Dimana keberadaanya tidak bisa dipungkiri, karena penggunaan media sangat membantu pendidik dalam menyampaikan informasi terkait materi pelajaran pada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Media menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen dalam sistem kurikulum dan pembelajaran.

Ada beberapa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK adalah laptop, LCD, gambar-gambar visual yang diprint dikertas oleh pendidik. Sedangkan media yang pasti digunakan di kelas yaitu papan tulis. Siswa akan mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik. Ini harus terus dilakukan untuk melatih siswa menulis sekaligus memahami materi yang diajarkan.

. Sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan beberapa persiapan dan langkah-langkah diantara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dibuat oleh pendidik dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan materi pelajaran. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah direncanakan dalam jangka waktu tertentu dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran maupun kurikulum dalam tercapai dengan maksimal.

Sebelum pelaksanaan kurikulum PAI biasanya pendidik di SMPLB Putra Jaya Malang membuat dan menyiapkan RPP yang mengacu pada

perdirjen, namun praktik dilapangan tidak 100% sama dengan RPP yang dibuat atau bisa dibilang indikatornya direndahkan lagi.

Biasanya pendidik membuat RPP untuk satu semester agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dan tertib. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan baik apabila ada perencanaan yang matang disetiap tahapnya, mulai dari mengetahui kondisi peserta didik sampai pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan hasil dari asesmen. Apabila ditemukan peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual yang jauh dari rata-rata peserta didik lain, maka diperlukan indikator secara tersendiri yang seterusnya dituangkan dalam RPP.

Namun demikian, karena peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas pada umumnya memiliki kemampuan yang sangat bervariasi, maka indikator yang dibuat guru disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Misalnya, apabila dalam satu kelas terdapat lima orang peserta didik dengan tiga kelompok kemampuan, maka indikator yang dibuat guru disesuaikan dengan tiga kelompok kemampuan peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Apabila dalam satu kelas yang memiliki lima orang peserta didik dan memiliki lima kelompok kemampuan berbeda maka juga dapat dibuat lima kelompok indikator. Banyaknya indikator disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang ada di kelas tersebut berdasarkan hasil dari asesmen yang telah dilakukan.

B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang

Di dalam kelas sebelum memulai pelajaran pendidik membimbing peserta didik untuk membaca doa. Kemudian pendidik mengulang kembali materi pelajaran minggu lalu.

Selanjutnya memberikan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Peserta didik menyimak materi yang disampaikan dan sesekali pendidik bertanya terkait materi yang sedang dikaji.

Beragam respon yang diterima oleh pendidik dari peserta didik. Mulai dari anak yang antusias menjawab, ada yang mengobrol dan mengganggu temannya, ada yang kelihatan diam saja. Namun pendidik selalu mengajak komunikasi aktif di dalam kelas agar peserta didik tetap fokus menerima materi yang disampaikan.

Ada kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus diantaranya pertama tingkat kesulitan memahami materi pelajaran pada peserta didik berbeda-beda. Kedua, perilaku peserta didik yang beraneka ragam, ada beberapa siswa tidak mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan, tidak adanya kelanjutan dirumah atau orang tua tidak membiasakan anak melakukan aktivitas yang sudah dibiasakan disekolah, dan perbedaan karakteristik peserta didik.

Namun ada upaya dan solusi dari kendala-kendala diatas misalnya peserta didik dibagi kelompok-kelompok berdasarkan tuna yang disandangnya dan diberikan pelayanan sesuai kemampuan yang dimiliki. Kemudian ada faktor yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya semangat anak-anak dalam belajar dan

untuk bisa, peran serta orangtua, pembiasaan disekolah dan dibiasakan lagi dirumah bersama orangtua dan di SMPLB Putra Jaya Malang menggunakan media yang menarik sebagai upaya pencapaian tujuan kurikulum PAI itu sendiri.

C. Evaluasi dan Hasil dari Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang

Untuk evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Putra Jaya Malang sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester hanya saja soal-soal yang diberikan sederhana dan ketika mengerjakan dibimbing oleh pendidik di kelas.

Di SMPLB Putra Jaya Malang juga melakukan evaluasi terhadap peserta didik berupa lisan dan praktek. Evaluasi dilakukan secara bertahap. Ketika materi yang diajarkan selesai, penilaian juga bisa dilakukan ditengah-tengah proses pembelajaran.

Evaluasi kurikulum PAI pada ABK bisa berupa praktek yaitu mengulang, memperagakan. Apakah anak tersebut memahami materi yang diajarkan dan disampaikan atau tidak . sebenarnya tujuan dari evaluasi ini agar dapat melakukan lagi dirumah secara mandiri dan tentunya didampingi oleh orang tua, evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi belajar atau tertulis berupa ujian harian tertulis atau ujian akhir semester.

Sedangkan hasil dari implementasi sudah terlihat maksimal jika diukur dengan kualitatif, tetapi jika kita melihat dari segi kuantitatif masih banyak yang harus diperbaiki dan belum maksimal.

Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB menggunakan buku panduan penilaian yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual dengan kemampuan tertentu.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tujuan Dan Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa ada beberapa alasan mengapa tujuan kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus perlu dirumuskan dalam kurikulum, yaitu tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai. Kemudian melalui tujuan yang jelas dapat membantu para pelaksana kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran, selanjutnya kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Selain itu Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tujuan yang akan dicapai sehingga jelas arah pendidikan, akan tetapi memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik

Adapun tujuan kurikulum PAI pada anak ABK di SMPLB Putra Jaya Malang antara lain :

1. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi agamis religius dalam hal ini berkaitan dengan segala kegiatan PAI dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin
2. Membantu pendidik dan orang tua peserta didik dalam mengembangkan program pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang

diselenggarakan disekolah terkait proses pembelajaran PAI , kemudian diluar sekolah maupun dirumah.

3. Menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai, dan menyempurnakan program-program PAI pada anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan isi kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang meliputi

1. Materi pembelajaran PAI

Materi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik yang ada.

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda walaupun ketunaan mereka sama, jadi pendidik harus merancang sedemikian rupa materi yang akan disajikan dan yang akan disampaikan agar peserta didik mengerti materi yang dijelaskan

Materi pada mata pelajaran PAI di SMPLB Putra Jaya Malang yang paling pentingnya adalah praktik. Namun penyampaian materi secara detail dan rinci juga dilakukan di dalam kelas.. Hafalan- hafalan juga diterapkan pada peserta didik namun harus dilakukan secara perlahan-lahan agar mereka bisa mengikuti. Pembiasaan dari materi yang sudah dijelaskan juga diterapkan di SMPLB ini seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran, hafalan surat-surat pendek, dan shalat. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal tersebut agar materi

yang disampaikan selalu diingat dan tidak berlalu begitu saja dalam ingatan mereka.

2. Alokasi waktu

Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran wajib yang harus diberikan kepada peserta didik. Di SMPLB Putra Jaya pembelajaran PAI dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x 30 menit.

3. Media yang digunakan

Dalam proses pembelajaran khususnya PAI tentu juga menggunakan suatu media yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan.

Media merupakan alat bantu dalam kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum. Dimana keberadaanya tidak bisa dipungkiri, karena penggunaan media sangat membantu pendidik dalam menyampaikan informasi terkait materi pelajaran pada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Media menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen dalam sistem kurikulum dan pembelajaran.

Ada beberapa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK adalah laptop, LCD, gambar-gambar visual yang diprint dikertas oleh pendidik. Sedangkan media yang pasti digunakan di kelas yaitu papan tulis. Siswa akan mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik. Ini harus terus dilakukan untuk melatih siswa menulis sekaligus memahami materi yang diajarkan.

4. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi bahwa pada dasarnya mendidik anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial, tidak sama seperti anak normal pada umumnya, sebab memerlukan pendekatan yang khusus dan memerlukan strategi yang khusus.

Pelaksanaan kurikulum pada anak berkebutuhan khusus hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalankan hidup dan kehiduoan denan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya

b. Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus , mereka perlu mendapat porsi yang lebih besar , sebab setiap anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan derajat yang sama namun seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu upaya yang dilakukan untuk mereka selama pendidikannya ialah jumlah peserta didik yang dilayani pendidik tidak lebih 4-6 orang dalam setiap kelasnya. Modifikasi alat bantu pengajaran, penataan kelas harus diranang sedemikian rupa sehingga pendidik dapat menjangkau semua peserta didik dengan mudah.

c. Prinsip Kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.

d. Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya.

e. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

f. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa minder dengan orang normal.

g. Prinsip Keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

h. Prinsip Penanaman Dan Penyempurnaan Sikap

Secara fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.¹⁰⁹

Untuk pelaksanaan kurikulum pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang , pada pelaksanaannya pendidik dalam

¹⁰⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psipedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 24-26

pendidikan khusus sudah mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang sudah dijelaskan diatas. Karena dengan adanya penyesuaian pola pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dapat memudahkan proses pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya SMPLB Putra Jaya Malang menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan individu dan kelompok.

Untuk mencapai tujuan kurikulum yang diharapkan ialah dengan membangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik pada anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Hal ini berlaku untuk semua jenis kelamin. Komunikasi sangat memegang peran penting dalam mewujudkan tujuan kurikulum yang efektif. Karena dengan komunikasi pendidik dapat melihat dan mengetahui dimana letak kesulitan peserta didik tersebut. Untuk itu pendidik berupaya agar kemampuan berkomunikasi dapat berkembang secara optimal.

B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus sekilas nampak terlihat sama seperti pelaksanaan pada anak normal lainnya. Namun sebenarnya pelaksanaannya berbeda. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda apalagi di dalam satu kelas terdapat beragam kelainan. Mulai dari tuna grahita ringan dan sedang, tuna rungu, autis, dan tuna daksa. Mereka akan diberikan layanan oleh guru sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki.

Dalam penyampaian materi di dalam kelas, guru menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Namun tidak 100% sesuai mengingat peserta didik memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Guru menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas. Penyampaian materi disampaikan secara sederhana oleh guru agar tujuan dari kurikulum sampai kepada peserta didik.

Ketika guru menyampaikan materi pendidikan agama Islam beragama respon dari peserta didik. Ada yang antusias, ada yang mengganggu temannya. Namun guru selalu menegur para peserta didik agar tetap fokus dalam menyimak materi yang disampaikan.

Di dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di dalam kelas ada beberapa kendala yang dihadapi pada anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu

1. Tingkat kesulitan memahami materi pelajaran pada peserta didik berbeda-beda.
2. Perilaku peserta didik yang beraneka ragam,
3. Beberapa siswa tidak mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan,
4. Tidak adanya kelanjutan dirumah atau orang tua tidak membiasakan anak melakukan aktivitas yang sudah dibiasakan disekolah
5. Perbedaan karakteristik peserta didik.

Upaya dan solusi dari kendala-kendala diatas , antara lain:

1. Peserta didik dibagi kelompok-kelompok berdasarkan tuna yang disandanginya dan diberikan pelayanan sesuai kemampuan yang dimiliki.

2. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan strategi dan metode yang menarik agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Penggunaan metode ini akan membuat anak semakin antusias dalam menerima materi yang disampaikan

Faktor yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

1. Semangat anak-anak dalam belajar dan untuk bisa
2. Peran serta orangtua, pembiasaan disekolah dan dibiasakan lagi di rumah bersama orangtua dan
3. SMPLB Putra Jaya Malang menggunakan media yang menarik sebagai upaya pencapaian tujuan kurikulum PAI itu sendiri.

Sedangkan menurut Trianto ada 7 prinsip penyusunan pembelajaran, yaitu :

1. Relevansi, relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu.
2. Adaptasi, memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, IPTEK, dan seni.
3. Kontinuitas, disusun secara berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.
4. Fleksibilitas, dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak. Serta kondisi lembaga.
5. Kepraktisan dan akseptabilitas, memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan.

6. Kelayakan (Feasibility), menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak.
7. Akuntabilitas, dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat.¹¹⁰

C. Evaluasi dan Hasil dari Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB menggunakan buku panduan penilaian yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual dengan kemampuan tertentu.

Penilaiannya dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Peserta didik tunanetra
 - 1) Tunanetra (Buta total) semua soal dapat menggunakan lembar Braille dengan gambar-gambar yang ditimbulkan.
 - 2) Tunanetra (*Low Vision*) dapat menggunakan tulisan atau gambar yang diperbesar atau menggunakan alat (*magnifier*) sesuai dengan kemampuan melihat dari peserta didik *low vision* itu sendiri
 - 3) Guru harus melakukan penilaian yang disesuaikan dengan apa yang peserta didik lakukan dalam kegiatan pembelajaran mereka sehari-hari. Apakah keseharian mereka menggunakan tulisan Braille atau tulisan awas. Hal ini yang akan mereka gunakan pada saat penilaian.

¹¹⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 78

- 4) Apabila tunanetra tidak memungkinkan untuk menggunakan tulisan braille atau tulisan awas yang diperbesar atau dengan magnifier maka soal-soal dapat dibacakan.
- b. Peserta didik tunarungu dengan hambatan bahasa yang mereka miliki maka gambar-gambar pada soal dapat membantu mereka lebih memahami soal.
 - c. Peserta didik tunagrahita
 - 1) Peserta didik tunagrahita ringan
 -) Soal berbentuk pilihan ganda, opsinya dibatasi dengan tiga opsi.
 -) Pernyataan dalam soal hendaknya menggunakan kalimat yang sederhana namun sesuai dengan kaidah penulisan soal.
 - 2) Peserta didik tunagrahita sedang
 -) Soal berbentuk pilihan ganda, opsinya dibatasi dengan dua opsi
 -) Soal diberikan dengan cara dibacakan guru, walaupun demikian secara tertulis penulisan soal harus sesuai dengan kaidah penulisan soal.
 - d. Khusus bagi semua peserta didik yang memiliki hambatan tertentu di luar butir a, b, dan c di atas, kegiatan penilaiannya dapat menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan.

Namun, di SMPLB Putra Jaya Malang hanya ada siswa tunarungu, tunagrahita ringan & sedang, dan ada yang tunadaksa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Putra Jaya Malang sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester hanya saja soal-soal yang diberikan sederhana dan ketika mengerjakan dibimbing oleh pendidik di kelas. Evaluasi juga dilakukan secara lisan dan praktek. Evaluasi dilakukan secara bertahap. Ketika materi yang diajarkan selesai, penilaian juga bisa dilakukan ditengah-tengah proses pembelajaran.

Evaluasi kurikulum PAI pada ABK bisa berupa praktek yaitu mengulang, memperagakan. Misalnya praktek melakukan shalat subuh. Apakah anak tersebut memahami materi yang diajarkan dan disampaikan atau tidak . sebenarnya tujuan dari evaluasi ini agar dapat melakukan lagi dirumah secara mandiri dan tentunya didampingi oleh orang tua.

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi , metode, media, ataupun sarana.¹¹¹

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memenuhi 3 aspek penting. Dalam konteks ini Wina Sanjaya menjelaskan tentang cakupan penilaian setiap aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik yang meliputi :

- a. Tingkat menghafal secara verbal mencakup kemampuan menghafal tentang materi pelajaran seperti fakta, konsep, prinsip, dan [rosedur.

¹¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 73

- b. Tingkat pemahaman meliputi kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
- c. Tingkat aplikasi mencakup kemampuan menerapkan rumus dan dalil atau prinsip terhadap kasus- kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- d. Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi , menggolongkan, merinci, mengurai suatu objek.
- e. Tingkat sintesis meliputi kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, atau membentuk bangunan, mengarang, melukis, dan lain sebagainya.
- f. Tingkat evaluasi penilaian meliputi kemampuan menilai (judgement) terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu misalnya menilai kesuaian suatu bangunan.¹¹²

2. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran . evaluasi dalam aspek ini meliputi:

- a. Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b. Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika

¹¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Berbasis Kompetensi* (Jakarta: kencana, 2008), hlm. 35

- c. Menilai (valuing) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak, indah- tidak indah terhadap objek studi.
- d. Menerapkan atau mempraktekkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3. Aspek Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik kompetensi yang harus dicapai meliputi:

- a. Tingkatkan penguasaan gerakan awal berisi tentang kemampuan siswa dalam menggerakkan anggota tubuh.
- b. Tingkatkan gerakan rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- c. Tingkatkan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.¹¹³

Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hambatan belajar yang bervariasi dalam satu kelas. Oleh karena itu dalam melakukan evaluasi hasil belajar kepada mereka selain memperhatikan aspek-aspek yang dijelaskan di atas, diperlukan juga adanya penyesuaian- penyesuaian yang sesuai dengan jenis hambatan belajar yang dialami. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian materi atau isi.

Sedangkan hasil dari implementasi sudah terlihat maksimal jika diukur dengan kualitatif, tetapi jika kita melihat dari segi kuantitatif masih banyak yang harus diperbaiki dan belum maksimal.

¹¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Berbasis Kompetensi* (Jakarta: kencana, 2008), hlm. 36

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan , maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang sebagai berikut:

1. Tujuan dan Isi Kurikulum PAI Pada Anak ABK di SMPLB Putra Jaya Malang

Tujuan kurikulum PAI pada anak ABK di SMPLB Putra Jaya Malang antara lain :

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi agamis religious dalam hal ini berkaitan dengan segala kegiatan PAI dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin
- b. Membantu pendidik dan orang tua peserta didik dalam mengembangkan program pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diselenggarakan disekolah terkait proses pembelajaran PAI , kemudian diluar sekolah maupun dirumah.
- c. Menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai, dan menyempurnakan program-program PAI pada anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan isi kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang meliputi materi pembelajaran PAI, alokasi waktu,

media yang digunakan , dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Materi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik yang ada.

2. Pelaksanaan Kurikulum PAI Pada Anak ABK di SMPLB Putra Jaya Malang

Dalam penyampaian materi di dalam kelas, guru menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Namun tidak 100% sesuai mengingat peserta didik memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Guru menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas. Penyampaian materi di sampaikan secara sederhana oleh guru agar tujuan dari kurikulum sampai kepada peserta didik. Selain itu respon yang diterima siswa beragam mulai dari peserta didik yang fokus dan antusias hingga peserta didik yang tidak fokus.

Ada kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum PAI pada anak berkebutuhan khusus diantaranya pertama tingkat kesulitan memahami materi pelajaran pada peserta didik berbeda-beda. Kedua, perilaku peserta didik yang beraneka ragam, ada beberapa siswa tidak mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan, tidak adanya kelanjutan dirumah atau orang tua tidak membiasakan anak melakukan aktivitas yang sudah dibiasakan disekolah,dan perbedaan karakteristik peserta didik.

3. Evaluasi dan Hasil dari Kurikulum PAI Pada Anak ABK di SMPLB Putra Jaya Malang

Untuk evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB Putra Jaya Malang sama seperti pada umumnya, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, dan

ulangan akhir semester hanya saja soal-soal yang diberikan sederhana dan ketika mengerjakan dibimbing oleh pendidik di kelas.

Di SMPLB Putra Jaya Malang juga melakukan evaluasi terhadap peserta didik berupa lisan dan praktek. Evaluasi dilakukan secara bertahap. Ketika materi yang diajarkan selesai, penilaian juga bisa dilakukan ditengah-tengah proses pembelajaran..

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah, menjadikan sekolah sebagai wahana sumber yang menyenangkan bukan hanya untuk siswa yang normal tetapi juga anak berkebutuhan khusus dengan membuat kurikulum yang sesuai kemampuan peserta didik agar sesuai dengan tujuan kurikulum yang ada, dan selalu berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kemampuannya.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) , guru harus menjadi pengajar sesuai dengan kebutuhan individual, sehingga yang perlu disesuaikan adalah materi, komunikasi, strategi yang menarik untuk anak ABK.
3. Peneliti selanjutnya,. Penelitian ini masih sangat terbatas dan masih banyak kekurangan , hendaknya peneliti terkait kurikulum PAI pada ABK lebih detail dan terperinci lagi , kalau bisa meneliti di sekolah lain sebagai perbandingan sehingga dapat melengkapi tesis ini dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI bagi ABK pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-'Abrasyi, M.Attiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerj. Syamsuddin Asyrofi, dkk. Yogyakarta:Titian Ilahi Press
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta:Bulan Bintang
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta:Gema Insani Pres
- Arifin, M.1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara
- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto,. Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Ardi Mahasatya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Rikena Cipta
- Asiyah, Dewi. 2012. *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu di Cirebon)*. Tesis. Cirebon: Pascasarjana Institut Agama Islam negeri (IAIN) Syeh Nurjati Cirebon
- Badaruddin.2007. *Kemas Filsafat Pendidikan Islam*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Barokah, Siti. 2008. *Moralitas Peserta Peserta Didik pada Pendidikan Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Inklusi Hj.Isriati Semarang*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Burhanudin. 2015. *Strategi Guru PAI(Qur'an Hadist) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rao Kabupaten Pasaman*. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Padang
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara

- Dian Andayani, Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman : Intan Sejati Klaten
- DEPDIKNAS, PUSLITJAKNOV BATLIBANG. 2008. *Pengkajian Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* . Jakarta:Diknas
- D. P. Hallan, J. M. Kauffman. 2005. *Special Education: What It Is and Why We Need It*. Boston: Pearson Education Inc
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*., Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Frieda Mangunsong, Conny R. Semiawan. 2012. *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta : Kencana
- Hadi, Fida Rahmantika. 2014. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Kelas Inklusi*. Tesis. Program Magister Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Halim, Abdul. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tunagrahita pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin*. Tesis. IAIN Antasari, Banjarmasin
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hidayatullah, Syarif. 2008. *Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya*. Tesis. Surabaya: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif, terj. Tjepjep Rohendi Rohidi*. Jakarta:Universitas Indonesia
- Idi, Abdullah. 2014. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:Grasindo
- Kurniawati, Eka Septi. 2010. *Pemberdayaan ABK melalui Program Pengurangan Resiko Bencana (Studi terhadap LSM Arbeiter Samariter Bund (ASB) Jerman di Yogyakarta*. Tesis. Program Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam
- Lakshita, Nattaya.2013. *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu(Menengah),cet 2*. Jogjakarta: Javalitera

- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung:Al-Bayan
- Maurice, Catherine. 1996. *Behavioral Interentionfor Young Children with Autism*. Texas : pro-ed
- Mudlofir, Ali. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Muhammad, Jamila K. A. 2008. *Special Education for Special Children, cet. I, terj. Edy Sembodo*. Jakarta: Hikmah
- Munzier S, Hery Noer Aly. 2000*Watak Pendidikan Islam*. Jakarta:Friska Agung Insani
- Moelong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Moelong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Monks, F. J. 2002. *Psikologi Perkembangan :Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Natawijaya, Racman.1995. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*., Jakarta: Depdikbud
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Nuryana , Riya. 2010. *Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya*. Tesis. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Papalia, Diane E. 2008. *Human Developtment, terj. A. K. Anwar, Psikologi Perkembangan* , Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku : Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Qanon, Tim. 2004. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, cet. I*. Jakarta: Qanon Publishing

- Rahmawati, Yaumi. 2018. *Strategi Pembelajaran dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi*. Tesis. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Ramayulis. 2008. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Nulia
- Satrawinata, Emon, 1007. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud
- Santrock, John W. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sjarifuddin, Aip. 1980. *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Standar Nasional Pendidikan PP RI No 19 Th.2005. Jakarta: Sinar Grafika
- Sujana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sukarso, Ekodjatmiko. 2001. *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen PSLB
- Sukarso, Ekodjatmiko. 2001. *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen PLSB
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soeratno. 1992. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN
- Sumanto. 1995. *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Somantri, Sutjiati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Grafika Aditama,
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, W.J.S. X. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana
- Van Tiel, Julia Maria. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta : Prenada
- Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
<http://www.pkplk-plb.org>. "Dasar-dasar Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Khusus" didownload pada 5 september 2018 pukul 10.00